



PENCIPTAAN BUKU ILUSTRASI TAMAN SARI KERATON

YOGYAKARTA SEBAGAI UPAYA PENGENALAN CAGAR BUDAYA



S1 Desain Komunikasi Visual

UNIVERSITAS
Dinamika

Oleh:

NUR DYANTO RISKI RIDHANI

11.42010.0062

**FAKULTAS TEKNOLOGI DAN INFORMATIKA
INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA STIKOM
SURABAYA
2015**

**PENCIPTAAN BUKU ILUSTRASI TAMAN SARI KERATON
YOGYAKARTA SEBAGAI UPAYA PENGENALAN CAGAR
BUDAYA**

TUGAS AKHIR

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan
Program Sarjana Desain**



UNIVERSITAS
Dinamika

Oleh:

Nama : NUR DYANTO RISKI RIDHANI

NIM : 11.42010.0062

Program Studi : S1 (Strata Satu)

Jurusan : Desain Komunikasi Visual

**FAKULTAS TEKNOLOGI DAN INFORMATIKA
INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA
STIKOM SURABAYA**

2015

**PENCIPTAAN BUKU ILUSTRASI TAMAN SARI KERATON
YOGYAKARTA SEBAGAI UPAYA PENGENALAN CAGAR
BUDAYA**

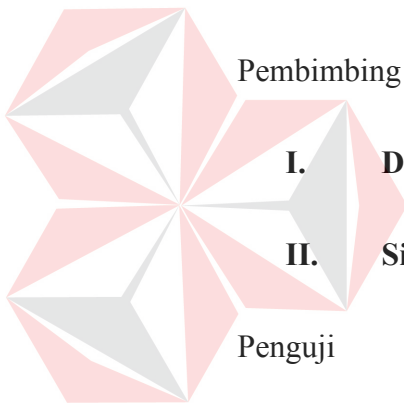
Dipersiapkan dan disusun oleh:

NUR DYANTO RISKI RIDHANI

NIM :11.42010.0062

Telah diperiksa, diuji dan disetujui oleh dewan penguji.
Pada : 19 Agustus 2015

Susunan Dewan Penguji



Pembimbing

I. **Dr. Achmad Yanu Alif Fianto, S.T,M.B.A.** _____

II. **Sigit Prayitno Yosep, S.T.** _____

Penguji

I. **Ir. Hardman Budiarjo, M.Med.Kom., MOS.** _____

II. **Darwin Yuwono Riyanto, S.T., M.Med.Kom.** _____

Tugas Akhir ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar sarjana

Dr. Jusak
Dekan Fakultas Teknologi dan Informatika

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA STIKOM SURABAYA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Nama : Nur Dyanto Riski Ridhani

NIM : 11.42010.0062

Dengan ini menyatakan dengan benar, bahwa Tugas Akhir ini adalah asli karya saya, bukan plagiat baik sebagian maupun apalagi keseluruhan. Karya atau pendapat orang lain yang ada dalam Tugas Akhir ini adalah semata hanya rujukan yang dicantumkan dalam daftar pustaka saya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya tindakan plagiat pada Tugas Akhir ini, maka saya bersedia untuk dilakukan pencabutan terhadap gelar kesarjanaan yang telah diberikan kepada saya.

Demikian lembar pengesahan ini saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 Agustus 2015

Nur Dyanto Riski Ridhani

NIM : 11.42010.0062

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Nama : Nur Dyanto Riski Ridhani

NIM : 11.42010.0062

Menyatakan demi kepentingan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, menyetujui bahwa karya Tugas Akhir yang berjudul **Penciptaan Buku Ilustrasi Taman Sari Keraton Yogyakarta Sebagai Upaya Pengenalan Cagar Budaya** untuk disimpan, dipublikasikan atau diperbanyak dalam bentuk apapun oleh Institut Bisnis dan Informatika STIKOM Surabaya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 Agustus 2015

Nur Dyanto Riski Ridhani

NIM : 11.42010.0062

ABSTRAK

Taman Sari Keraton Yogyakarta merupakan salah satu cagar budaya di Indonesia yang memiliki nilai-nilai budaya dan simbol dari kekuasaan raja yang bertahta pada saat itu. Saat ini cagar budaya hanya dijadikan masyarakat sebagai tempat berwisata tanpa menjaga keaslian bangunan. Selama ini banyak sekali media yang mengangkat Taman Sari sebagai objek indah yang perlu dikunjungi tanpa memberi penjelasan secara detail satu persatu bagian dari Taman Sari sehingga unsur historis dari Taman Sari tidak banyak diketahui oleh masyarakat. Untuk itu buku ilustrasi ini dibuat dengan cara menjelaskan detail fungsi perbagian dari Taman Sari pada masa Sri Sultan Hamengku Buwono I dan sebagai hasil rekonstruksi bangunan telah hancur yang tidak dapat dilakukan dengan cara fotografi maupun videografi. Penciptaan buku ilustrasi dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, pendekatan observasi, wawancara dan studi literatur. Konsep *The Picture Of Peaceful* diimplementasikan menggunakan ilustrasi dengan teknik pewarna basah atau cat air. Konsep *The Picture Of Peaceful* didapat dari hasil observasi, wawancara diperkuat dengan landasan teori dari beberapa studi literatur sehingga menghasilkan buku ilustrasi Taman Sari Keraton Yogyakarta yang menjelaskan secara keseluruhan kegunaan dari Taman Sari semasa difungsikan.

Kata Kunci : Buku Ilustrasi, Taman Sari, Yogyakarta



UNIVERSITAS
Dinamika

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan laporan Tugas Akhir yang berjudul **Penciptaan Buku Ilustrasi Taman Sari Keraton Yogyakarta Sebagai Upaya Pengenalan Cagar Budaya.**

Laporan ini merupakan bukti tanggung jawab peneliti terhadap lembaga karena telah melaksanakan kegiatan perkuliahan di Institut Bisnis dan Informatika STIKOM Surabaya. Dalam penyusunannya laporan ini tidak lepas dari dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kepada kedua orang tua tercinta yang selalu memberikan dukungan baik secara moril maupun materil serta doanya sehingga peneliti dapat menempuh studi dengan sebaik mungkin.
2. Yang terhormat Prof. Dr. Budi Jatmiko, M.Pd, selaku Rektor Institut Bisnis dan Informatika STIKOM Surabaya yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada peneliti untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan S1 Desain Komunikasi Visual di Institut Bisnis dan Informatika STIKOM Surabaya.
3. Yang terhormat Dr. Jusak, selaku Dekan Fakultas Teknologi dan Informasi Institut Bisnis dan Informatika STIKOM Surabaya.
4. Yang terhormat Muh. Bahrudin, S.Sos.,M.Med.Kom, selaku ketua Program Studi S1 Desain Komunikasi Visual yang telah memberikan kelancaran dalam studi maupun proses pengerjaan Tugas Akhir

5. Yang terhormat Kolega dosen pembimbing yang telah membimbing peneliti serta memberikan saran dalam penulisan laporan Tugas Akhir peneliti.
6. Yang terhormat Kolega dosen penguji Ir. Hardman Budiarjo, M.Med.Kom., MOS, dan Darwin Yuwono Riyanto, S.T., M.Med.Kom, yang telah meluangkan waktu untuk menguji hasil karya dari peneliti.
7. Para Dosen S1 Desain Komunikasi Visual dan D4 Multimedia Institut Bisnis dan Informatika STIKOM Surabaya yang telah membimbing peneliti selama menempuh studi di Institut Bisnis dan Informatika STIKOM Surabaya.
8. Keluarga besar S1 Desain Komunikasi Visual, sahabat-sahabat, serta orang yang terkasih yang telah turut mendukung peneliti.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan laporan ini jauh dari sempurna, baik secara tertulis maupun teknisnya. Oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan laporan Tugas Akhir ini.

Surabaya, 19 Agustus 2015

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	5
1.3 Batasan Masalah	5
1.4 Tujuan	6
1.5 Manfaat	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Taman Sari Keraton Yogyakarta.....	7
2.2 Kajian Tentang Buku.....	8
2.2.1 Struktur Buku.....	9
2.3 Layout.....	14
2.4 Metode Merancang Dengan Gambar.....	18
2.5 Ilustrasi.....	19
2.6 Tipografi.....	20
2.7 Warna.....	24
2.7.1 Warna Menurut Kejadiannya.....	25
2.7.2 Klasifikasi dan Nama-Nama Warna.....	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	29
3.1 Jenis Penelitian	29
3.2 Perancangan Penelitian	30
3.3 Teknik Pengumpulan Data	32

3.3.1 Data dan Sumber Data.....	32
3.3.2 Teknik Pengambilan Data	33
3.4 Teknik Analisis Data	34
BAB IV KONSEP DAN PERANCANGAN	36
4.1 Obyek Penelitian.....	36
4.2 Data Produk	37
4.3 Profil pembaca	37
4.4 Analisis Data	38
4.5 Hasil Wawancara	39
4.6 Hasil Observasi	40
4.7 <i>Keyword</i>	42
4.8 Deskripsi Konsep	45
4.9 Perencanaan Kreatif	45
4.9.1 Tujuan Kreatif	49
4.9.2 Strategi Kreatif	50
4.10 Perencanaan Media.....	52
4.10.1 Tujuan Media.....	52
4.10.2 Strategi Media.....	52
4.10.3 Program Media	54
4.10.4 Biaya Media	54
BAB V IMPLEMENTASI KARYA.....	61
5.1 Implementasi Konsep.....	61
5.1.1 Konsep Desain Karakter Utama	61
5.1.2 Sketsa Awal Karakter	62
5.1.3 Sketsa Karakter Terpilih	63
5.2 Konsep Penciptaan Buku Ilustrasi.....	64
5.2.1 Judul Buku	64
5.2.2 Tema Cerita	64
5.2.3 Latar Belakang atau <i>Background</i>	64
5.2.4 Sinopsis	64
5.3 Konsep Tipografi.....	65
5.4 <i>Cover</i>	65

5.4.1 Final Desain <i>Cover</i>	66
5.5 Isi Buku.....	66
5.5.1 Pendiri Taman Sari.....	66
5.5.2 Pulo Kenongo.....	67
5.5.3 Pulo Kenongo Bagian 2.....	69
5.5.4 Sumur Gumuling.....	70
5.5.5 Terowongan Urung-Urung.....	71
5.5.6 Gapura Panggung.....	72
5.5.7 Kolam Pemandian.....	73
5.5.8 Pesarean.....	74
5.6 Desain Media Pendukung stiker.....	75
5.7 Media Kanvas.....	76
BAB VI PENUTUP	77
6.1 Kesimpulan	77
6.2 Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	81



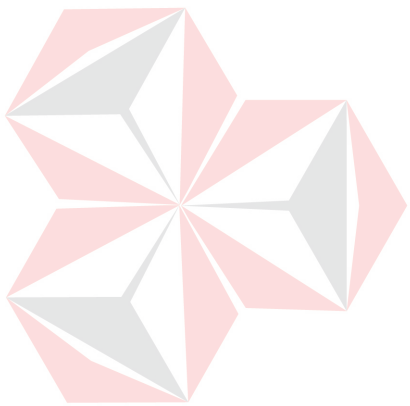
UNIVERSITAS
Dinamika

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Foto Pemandian Raja di Taman Sari	2
Gambar 4.1 Gambar Pulau Kenanga Taman Sari.....	36
Gambar 4.2 <i>Keyword</i>	44
Gambar 4.3 Sketsa HamengkuBuwono	47
Gambar 4.4 Visualisasi Warna Shigenabo.....	48
Gambar 4.5 Visualisasi Warna <i>Colorscheme</i>	48
Gambar 4.6 Visualisasi Tipografi	49
Gambar 5.1 Bendoro Radenmas Sujono	61
Gambar 5.2 Sketsa Alternatif A	62
Gambar 5.3 Sketsa Alternatif B	63
Gambar 5.4 Gambar Ornamen Cover	65
Gambar 5.5 Desain Cover Depan Belakang	66
Gambar 5.6 Desain Layout Buku Pendiri Taman Sari	67
Gambar 5.7 Desain Layout Buku Pulo Kenongo	68
Gambar 5.8 Desain Layout Buku Pulo Kenongo Bagian 2	69
Gambar 5.9 Desain Layout Buku Sumur Gumuling	70
Gambar 5.10 Desain Layout Buku Terowongan Urung-Urung	71
Gambar 5.11 Desain Layout Buku Gapura Panggung	72
Gambar 5.12 Desain Layout Buku Kolam Pemandian	73
Gambar 5.13 Desain Layout Buku Pesarean	74
Gambar 5.14 Desain Media Pendukung Stiker	75
Gambar 5.15 Gambar Media Kanvas	76

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Bagan Perancangan Penelitian	32



UNIVERSITAS
Dinamika

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Lampiran Biodata Peneliti	81
Lampiran 2 Lampiran <i>Cover</i> depan dan Belakang	82
Lampiran 3 Lampiran Halaman Pendiri Taman Sari	83
Lampiran 4 Lampiran Halaman Kanjeng Ratu Kidul.....	84
Lampiran 5 Lampiran Halaman Pulo Kenongo	85
Lampiran 6 Lampiran Halaman Fungsi Pulo Kenongo	86
Lampiran 7 Lampiran Halaman Sumur Gumuling	87
Lampiran 8 Lampiran Halaman Terowongan Urung-Urung.....	88
Lampiran 9 Lampiran Halaman Gapura Panggung	89
Lampiran 10 Lampiran Halaman Fungsi Gapura Panggung	90
Lampiran 11 Lampiran Halaman Fungsi Gapura Panggung 2.....	91
Lampiran 12 Lampiran Halaman Kolam Pemandian	92
Lampiran 13 Lampiran Halaman Fungsi Kolam Pemandian.....	93
Lampiran 14 Lampiran Halaman Pesarean	94
Lampiran 15 Lampiran Halaman Fungsi Pesarean	95

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang sangat penuh dengan budaya. Budaya di Indonesia juga tidak terlepas dari warisan nenek moyang yang harus dilestarikan agar tidak hilang seiring perkembangan jaman dan kemajuan teknologi saat ini. Banyak sekali contoh warisan budaya di Indonesia seperti tarian, ritual, upacara adat dan lain lain, namun yang sering dilupakan yaitu peninggalan situs bangunan yang memiliki cerita perjuangan atau pun *moment* penting yang harus tetap diingat.

Bangunan merupakan tempat kehidupan untuk manusia, tidak hanya untuk berlindung, namun bangunan juga dapat difungsikan sebagai tempat privasi seseorang maupun sekelompok manusia untuk sebuah kepentingan. Sejak dahulu manusia telah mengenal bangunan meskipun belum serumit pada jaman modern seperti saat ini, manusia menggunakan gua untuk tempat tinggal dan berlindung dari serangan binatang atau dari cuaca, namun dalam perkembangannya manusia membuat bangunan dengan mengembangkan bentuk yang mulai dapat dinikmati keindahannya, tidak hanya untuk sebuah tempat tinggal, namun dapat juga dijadikan objek wisata, hiburan, ataupun tempat edukasi sejarah pendidikan dari bangunan tersebut.

Salah satu situs bangunan yang dapat dijadikan objek wisata dan kaya akan budaya yaitu situs bangunan Taman Sari yang berada dikota Yogyakarta, tepatnya 1 kilometer di sebelah barat daya Keraton Yogyakarta Hadiningrat.

Bangunan yang didirikan oleh Sri Sultan HamengkuBuwono I ini pada masanya memang digunakan sebagai tempat wisata oleh raja hingga pada Sri Sultan HamengkuBuwono III. dan Sri Sultan Hamengkubuwono IV tidak pernah menggunakan Taman Sari untuk memilih calon selirnya. Bangunan yang mengadopsi gaya Portugis yang dibangun pada tahun 1765 dan memiliki luas 10,5 Hektar ini terdiri atas istana air, kebun bunga dan kebun buah. Selain itu bangunan Taman Sari ini juga memiliki masjid di bawah tanah dan juga lorong jalan bawah tanah menuju pantai selatan dan menuju Keraton Yogyakarta Hadiningrat.



Gambar 1.1 Lokasi Pemandian Raja di Taman Sari Keraton Yogyakarta

(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Keindahan yang ada pada situs bangunan Taman Sari Keraton Yogyakarta menggambarkan bahwa pada saat itu raja yang memegang penuh pemerintahan dan dapat memilih calon selir yang dikehendaknya. Sangat disayangkan sekali jika situs bangunan Taman Sari Keraton Yogyakarta ini hanya dijadikan objek wisata saja tanpa ada cerita fungsi bangunan sebagai pelengkap keindahan bangunan.

Oleh karena itu sangat penting mengenalkan kebudayaan kepada masyarakat untuk menjaga kelestarian budaya, terutama pada kalangan dewasa muda dimana pada fase ini orang dewasa muda telah bebas menentukan arah kehidupannya. Menurut Hurlock (1993:247) telah disebutkan bahwa masa anak-anak dan masa remaja merupakan periode “pertumbuhan” dan masa dewasa merupakan masa “pengaturan” (*settle down*), dengan demikian peranan pendidikan sangat diperlukan untuk menambah wawasan serta menceritakan pada generasi penerus tentang berbagai produk budaya bangsa Indonesia. Sayangnya, segmentasi usia dewasa muda cenderung menikmati hiburan-hiburan diluar pendidikan seperti mendengarkan musik, menonton film, menonton televisi dan mendengarkan radio Menurut Hurlock (1993:261) karena banyaknya tanggung jawab mereka menyebabkan orang dewasa muda terbatas waktunya untuk membaca. Oleh karena itu mereka perlu selektif mengenai bacaannya. Biasanya mereka cenderung membaca surat kabar dan majalah daripada membaca buku. Dari pendapat tersebut terbukti bahwa minat membaca buku pengetahuan pada dewasa muda sangat kurang sekali ditambah dengan hadirnya teknologi dan informasi yang serba cepat saat ini dewasa muda juga cenderung menyukai alat-alat teknologi seperti *gadget*, *handphone*, *laptop*, dan internet dan telah meninggalkan buku sebagai media sumber pengetahuan. Berbagai macam jenis media informasi yang dapat ditemui baik yang berbentuk digital ataupun yang berbentuk cetak atau sering disebut dengan *hardcopy*, media pembelajaran yang sering ditemui salah satunya adalah buku. Menurut Tarigan & Tarigan (2010), buku merupakan sebuah panduan dalam hal pendidikan. Buku teks merupakan buku pelajaran dalam bidang tertentu yang merupakan buku standar yang telah

disusun oleh pakar dalam bidang itu dengan maksud dan tujuan instruksional yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran.

Oleh karena itu sangat diperlukan sebuah media untuk memberikan informasi cerita dalam wujud visual secara mendalam kepada masyarakat khususnya pada dewasa muda mengenai situs bangunan Taman Sari Keraton Yogyakarta ini. Pengenalan cerita menggunakan gambar dapat mempermudah pembaca untuk membayangkan apa yang terjadi saat itu, karena gambar dapat menceritakan sebuah suasana ataupun karakteristik pemeran utama pada cerita dan meminimalisir tingkat kejenuhan dalam melihat huruf saat membaca. Buku ilustrasi adalah salah satu media yang dapat menggambarkan suasana dan jalan cerita pada saat itu. Secara umum ilustrasi merupakan gambar atau foto yang bertujuan untuk menjelaskan teks dan sekaligus menciptakan daya tarik. Taman Sari Keraton Yogyakarta merupakan situs budaya yang masih terjaga keaslian struktur bangunannya dan sangat menarik cerita yang ada di dalamnya, sangat disayangkan sekali jika cagar budaya Taman Sari Keraton Yogyakarta ini hanya dikunjungi tanpa mengetahui seluk beluk kegunaan setiap bangunan pada masanya. Dengan demikian diperlukan penciptaan buku ilustrasi Taman Sari Keraton Yogyakarta Sebagai Upaya Pengenalan Cagar Budaya agar fungsi bangunan pada saat itu masih terjaga ceritanya hingga dapat dilestarikan sampai generasi selanjutnya.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka diperoleh perumusan masalah yaitu bagaimana membuat buku ilustrasi Taman Sari Keraton Yogyakarta sebagai upaya pengenalan cagar budaya.

1.3 Batasan Masalah

Dari rumusan masalah tersebut maka batasan masalah yang akan dikerjakan dalam penciptaan buku ilustrasi ini adalah :

1. Menciptakan buku ilustrasi Taman Sari Keraton Yogyakarta dengan menggunakan pendekatan ilustrasi gambar untuk menarik minat segmen dewasa muda (18-20 tahun) terhadap cagar budaya.
2. Bahasa yang digunakan dalam pembuatan buku ilustrasi ini menggunakan bahasa Indonesia.
3. Buku ini dibuat hanya untuk memperkenalkan kegunaan setiap sudut bangunan dari Taman Sari pada masa pemerintahan Sri Sultan HamengkuBuwono I.

1.4 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam pembuatan buku ilustrasi ini adalah membuat buku ilustrasi Taman Sari Keraton Yogyakarta sebagai upaya pengenalan cagar budaya.

1.5 Manfaat

Manfaat dari penciptaan buku ilustrasi Taman Sari Keraton Yogyakarta adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

- a. Dapat dijadikan referensi bagi peneliti lainnya yang berminat untuk melakukan penelitian serupa dalam perancangan buku.
- b. Dalam bidang kajian desain komunikasi visual diharapkan penelitian ini dapat menjadi implementasi teori-teori ilustrasi dan visual, sekaligus referensi deskriptif tentang Taman Sari Keraton Yogyakarta dalam bentuk visual.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat praktis yang diperoleh dari penciptaan buku ilustrasi Taman Sari Keraton Yogyakarta diharapkan menjadi salah satu media yang dapat mengenalkan dan menceritakan suatu situs atau bangunan peninggalan kepada masyarakat luas terutama para dewasa muda dimana pada fase ini dewasa muda menentukan arah kehidupan dan kaum intelektual.
- b. Sebagai bahan referensi dan menjadi salah satu media yang memberikan informasi tentang salah satu bangunan peninggalan yang ada di Jawa Tengah khususnya di kota Yogyakarta.
- c. Membantu Keraton Yogyakarta Hadiningrat dalam mengenalkan budaya Jawa kuno kepada masyarakat luas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang konsep dan teori yang memperkuat perancangan. Dengan adanya referensi-referensi diharapkan perancangan ini dapat membuahkan hasil yang maksimal.

2.1 Taman Sari Keraton Yogyakarta

Taman Sari adalah salah satu tempat istirahat, yang letaknya berada disamping keraton sebelah barat. Oleh orang asing Taman Sari dikenal dengan satu-satunya “*water castle*” yang berada di Jawa yang didalam sejarah Yogyakarta banyak disebut bahwa, pembangunan tersebut dikerjakan oleh seorang Portugis. Bangunan yang dibangun pada masa pemerintahan raja Hamengku Buwono I ini dibangun pada tahun 1765 dan memakan waktu pengerjaan selama 4 tahun, memiliki luas 10,5 hektar dan difungsikan sebagian besar untuk hiburan, uniknya Taman Sari ini dibangun dengan menggunakan batu bata, kapur dan putih telur sebagai perekat. Didalam Taman Sari ini juga terdapat jalan-jalan kecil didalam tanah yang menembus ke beberapa jurusan, berkelok-kelok dan salah satunya dapat menembus ke luar kota, konon jalan yang menembus keluar kota berujung di pantai selatan sekitar 30 kilometer dari Keraton Yogyakarta Hadiningrat yang disebut dengan Terowongan Parangkusuma juga berfungsi sebagai penyelamatan.

Taman Sari juga merupakan benteng pertahanan atau tempat bergriya pasukan pada jaman penjajahan, dengan melewati jalan bawah tanah yang dapat menghubungkan Keraton Yogyakarta Hadiningrat. Pada bangunan Taman Sari juga terdapat masjid yang digunakan untuk beribadah keluarga Keraton yang

dibagi 2 bagian, bagian atas untuk laki laki, dan bawah untuk perempuan, di masjid tersebut juga terdapat sumur gumuling yang merupakan tempat untuk wudhlu para jamaah pada saat itu. Namun pada 1812 Masehi bangunan Taman Sari ini tidak lagi digunakan karena banyaknya bangunan yang runtuh karena gempa bumi, sehingga tidak dapat di pergunakan lagi.

2.2 Kajian tentang buku

Secara bahasa, buku berarti lembar kertas yang berjilid, baik itu berisi tulisan/gambar maupun kosong. Buku dapat berarti sekumpulan tulisan atau gambar yang dikumpulkan dan disusun sedemikian rupa hingga membentuk sebuah lembaran yang berjilid.

Buku adalah sumber ilmu pengetahuan dan sumber pembangun watak bangsa (Muktiono, 2003). Buku dapat dijadikan pula sebagai sarana informasi untuk memahami sesuatu dengan mudah. Dalam masyarakat, buku untuk anak-anak umumnya dalah buku bergambar, karena anak-anak lebih mudah memahami buku tersebut dengan banyak gambar daripada tulisan, sedangkan orang dewasa lebih *fleksibel* untuk memahami apa yang ada pada buku walaupun tanpa gambar sekalipun (Muktiono, 2003).

Sehingga buku refrensi adalah sebuah buku yang disusun sedemikian rupa yang memuat berbagai macam panduan dan tata cara untuk melakukan atau menciptakan sesuatu secara sistematis dan terarah serta memiliki manfaat keilmuan secara teoritis didalamnya.

2.2.1 Struktur Buku

Buku memiliki beberapa unsur-unsur yang mendasar sebagai berikut:

1. Kulit Buku

Kulit buku merupakan bagian buku yang paling luar atau biasa disebut dengan sampul buku, kulit buku gunanya jelas, yaitu untuk melindungi isi dan untuk memperkokoh buku. Kulit buku banyak jenisnya, ada yang dari kertas tebal saja, ada yang dibuat dari karton kemudian dibalut dengan kain linen, kain biasa, bahkan buku-buku mahal ada yang memakai balitan kulit asli.

Yang lebih bagus buku-buku untuk perpustakaan memiliki kulit buku yang tebal karena buku-buku di perpustakaan sering berganti tangan.

Dibeberapa negara buku-buku yang dipergunakan untuk perpustakaan diberi kulit yang kuat, yang diberi nama "*Library Binding*" (penjilidan untuk perpustakaan).

Pada kulit buku biasanya dimuat judul buku (*cover title*), kadang-kadang juga tidak ditemui judul. Judul pada kulit buku ini dalam katalogisasi tidak terlalu penting. Dalam proses pengatalogan dapat mengabaikannya, kecuali kalau judul tersebut perlu dicatat dan diinformasikan kepada pembaca dalam *catalog*. Sebab sebagian pembaca memungkinkan akan menelusuri judul buku tersebut melalui judul dikulit tersebut.

2. Punggung Buku

Pada punggung buku biasanya terdapat judul buku. Seperti halnya judul yang terdapat pada kulit buku, judul punggung buku ini pun ada kemungkinan tidak sama dengan apa yang terdapat pada halaman judul.

3. Halaman Kosong (*Fly Leaves*)

Halaman kosong ini adalah halaman tanpa teks yang terletak setelah kulit buku dibagian depan dan bagian belakang. Halaman kosong ini ada yang menyebut juga halaman pelindung. Halaman ini berfungsi sebagai penguat jilid dan buku. Oleh karena itu biasanya halaman kosong ini terbuat dari kertas yang lebih kuat.

4. Halaman Judul Singkat (*Half Title*)

Halaman judul singkat ini ada yang menyebut juga halaman setengah judul "*Half Title Page*". Halaman judul singkatan ini terletak setelah halaman kosong dan berisi judul singkatan dari buku.

5. Judul Seri

Judul seri ini merupakan judul deri karya-karya berjilid yang saling berkaitan dalam subyek dengan satu judul mencakup judul-judul seri.

6. Halaman Judul (*Title Page*).

Halaman judul buku merupakan halaman yang berisi banyak data dan informasi yang diberikan penerbit, antara lain judul buku, nama pengarang dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam kepengarangan seperti penerjemah, editor, dan ilustrator. Disamping itu juga berisi informasi tentang kota penerbit, penerbit dan tahun terbit. Oleh karena itu, halaman judul buku merupakan halaman yang sangat penting diperhatikan dalam proses katalogisasi deskriptif. Halaman inilah yang menjadi sumber utama dalam katalogisasi.

a. Judul buku

Judul yang tercantum pada halaman judul merupakan judul resmi dari buku tersebut. Disamping judul pokok tercantum pula judul-judul lain seperti judul tambahan, judul alternatif dan judul paralel.

b. Nama pengarang

Nama pengarang yang tercantum dihalaman judul biasanya lengkap dengan gelar-gelarnya jika pengarang tersebut bersifat perorangan. Pengarang bisa juga berupa lembaga atau badan. Disamping nama pengarang, dihalaman judul dicantumkan juga nama-nama berbagai pihak yang terlibat dalam kepengarangan buku seperti penerjemah, editor dan penyadur.

c. Keterangan Edisi

Pada halaman judul terdapat keterangan edisi atau cetakan buku. Tetapi tidak selalu demikian karena sering kali keterangan edisi justru terdapat dihalaman balik judul, dikulit buku atau dikata pendahuluan.

Keterangan edisi penting dicantumkan dalam *catalog* karena menunjukkan tingkat kemutakhiran buku tersebut. Kata edisi mungkin berbeda dengan cetakan, jika yang dimaksud cetakan ialah pencetakan ulang dari buku tanpa revisi atau penambahan. Pencetakan ulang dengan bahasa inggris biasanya dinyatakan dengan "*printing*" dan untuk edisi dinyatakan dengan "*edition*".

d. Keterangan Imprin

Dihalaman judul biasanya terdapat keterangan tentang kota tempat diterbitkannya buku, penerbit, dan tahun penerbitannya. Ketiga unsur

ini tidak selalu terdapat dihalaman judul bahkan didalam buku. Unsur-unsur ini kadang-kadang terdapat dihalaman balik judul atau mungkin dihalaman kulit luar bagian belakang buku. Dihalaman judul biasanya juga dituliskan juga hak cipta "*Copyright*".

7. Halaman Balik Judul

Pada halaman balik judul sering kali terdapat banyak informasi penting, antara lain:

- a. Keterangan kepengarangan.
- b. Judul asli dari karya terjemahan.
- c. Kota tempat terbit dan penerbit.
- d. Tahun terbit dan tahun *copyright*.
- e. Keterangan edisi.
- f. Dan lain-lain.

8. Halaman Persembahan

Halaman persembahan biasanya terletak sebelum halaman prakata. Dalam proses katalogisasi deskriptif tidak perlu memperhatikan halaman persembahan ini.

9. Kata Pengantar

Kata pengantar merupakan catatan singkat yang mendahului teks, berisi penjelasan-penjelasan yang diberikan peneliti kepada para pembaca. Penjelasan-penjelasan itu dapat berupa tujuan dan alasan penulis buku, ruang lingkup dan pengembang subyek yang dibahas. Sering pula kata pengantar berisi ucapan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penulisan buku tersebut dan penjelasan tentang cetakan.

10. Daftar Isi

Daftar isi biasanya terletak sesudah kata pengantar tetapi dapat juga terletak dibagian akhir dari buku. Daftar isi memuat judul-judul bab yang biasanya diikuti rincian berupa anak-anak bab, tetapi bisa juga tanpa bab. Dalam daftar isi ini juga bisa ditemukan daftar gambar, daftar peta, ilustrasi dan lain-lain.

11. Pendahuluan

Pendahuluan biasanya mengikuti daftar isi dan merupakan bab pertama dari buku. Pendahuluan memberikan wawasan tentang subyek yang dibahas, baik pengembangannya maupun pengorganisasiannya secara ilmiah. Pendahuluan ini sering kali tidak ditulis sendiri oleh peneliti, melainkan oleh seseorang yang dianggap mempunyai nilai lebih tentang bidang yang dibahas.

12. Naskah

Naskah atau teks buku, bahkan ada yang menyebut isi buku. Naskah ini disajikan dalam bab-bab secara sistematis mengikuti daftar isi. Banyak teks dibubuhi berbagai jenis ilustrasi untuk penjelasan atau hiasan, buku yang memuat ilustrasi akan lebih mudah menarik pembaca, terlebih buku anak-anak. Buku akan lebih menarik juga apabila memakai huruf yang bagus.

13. Indeks

Indeks merupakan daftar secara rinci dari sebuah terbitan atau buku tentang subyek, nama orang, nama tempat, nama geografis, dan hal-hal yang dianggap penting. Indeks ini bertujuan agar lebih memudahkan para

pembaca dalam menelusuri informasi. Indeks ini biasanya diletakan dibagian akhir dari sebuah buku. Tetapi apabila buku itu dalam beberapa jilid, biasa saja indeks tersebut terpisah dalam satu jilid.

14. *Bibliografi*

Bibliografi merupakan daftar kepustakaan yang digunakan peneliti dalam menulis buku. Biasanya buku-buku yang bersifat ilmiah selalu memuat *bibliografi*. Terkadang *bibliografi* disebut juga dengan daftar pustaka. *Bibliografi* biasanya terletak dibagian akhir.

15. *Glossary*

Glossary merupakan daftar kata-kata atau istilah-istilah yang dianggap masih asing bagi pembaca pada umumnya atau masih perlu dijelaskan.

Glossary biasanya diletakkan dibagian akhir buku.

16. *Nomor Pagina*

Nomor pagina dari sebuah buku biasanya terdiri atas angka Romawi kecil dan angka Arab. Angka Romawi kecil biasanya digunakan pada penomoran halaman kata pengantar sampai dengan daftar isi, sedangkan untuk bab pendahuluan sampai akhir biasanya digunakan angka Arab.

2.3 *Layout*

Menyusun *layout* iklan adalah pekerjaan yang sangat menentukan. Sebuah ide, *copywrite*, ataupun elemen-elemen iklan yang bagus akan bagus bila disusun dan disajikan dengan *layout* yang tepat. Oleh karena itu, kenallah beberapa model *layout* iklan cetak yang masih dianut/diikuti hingga sekarang (Kusrianto, 2007:307). Beberapa istilah/sebutan *layout* iklan cetak:

1. *Mondrian Layout*

Penyajian iklan yang mengacu pada bentuk-bentuk *square/landscape/portrait*. Masing-masing bidangnya sejajar dengan bidang penyajian serta memuat gambar/*copy* yang saling beradu sehingga membentuk suatu komposisi yang konseptual.

2. *Multipanel Layout*

Bentuk iklan dimana satu bidang penyajian dibagi menjadi beberapa tema visual dalam bentuk yang sama (*square/double square*)

3. *Picture Window Layout*

Tata letak iklan di mana produk yang diiklankan ditampilkan secara *close up*.

Bisa dalam bentuk produknya sendiri atau bisa juga menggunakan model (*public figure*).

4. *Copy Heavy Layout*

Tata letaknya mengutamakan bentuk *copywriting* (naskah iklan) atau dengan kata lain komposisi layoutnya didominasi dengan penyajian teks (*copy*).

5. *Silhouette Layout*

Sajian iklan yang berupa gambar ilustrasi atau teknik fotografi di mana hanya ditonjolkan bayangannya saja. Penyajian bisa berupa *text-rap/* warna *spot color* yang berbentuk gambar ilustrasi atau pantulan sinar seadanya dengan teknik fotografi.

6. *Type Specimen Layout*

Tata letak iklan yang hanya menekankan pada penampilan jenis huruf dengan *point size* yang besar. Pada umumnya hanya berupa *head line* saja.

7. *Sircus Layout*

Penyajian iklan yang tata letaknya tidak mengacu pada ketentuan baku komposisi gambar visualnya, bahkan kadang-kadang teks yang susunannya tidak beraturan.

8. *Jumble Layout*

Penyajian iklan yang merupakan kebalikan dari *sircus layout*, yaitu komposisi beberapa gambar dan teksnya disusun secara teratur.

9. *Grid Layout*

Suatu tata letak iklan yang mengacu pada konsep *grid*, yaitu desain iklan tersebut seolah-olah bagian per bagian (gambar atau teks) berada dalam skala *grid*.

10. *Bleed Layout*

Sajian iklan dimana sekeliling bidang menggunakan *frame* (seolah-olah belum dipotong pinggirnya).

11. *Vertical Panel Layout*

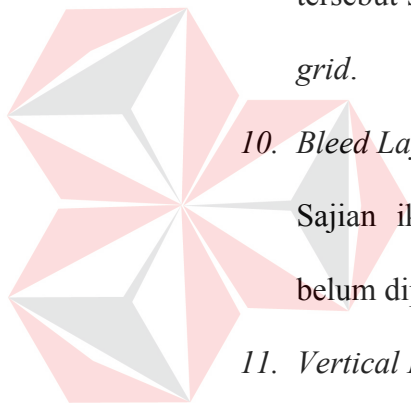
Tata letaknya menghadirkan garis pemisah secara *vertical* dan membagi *layout* iklan tersebut.

12. *Alphabet Inspired Layout*

Tata letak iklan yang menekankan pada susunan huruf atau angka yang berurutan atau membentuk suatu kata dan diimprovisasikan sehingga menimbulkan pesan narasi (cerita).

13. *Angular Layout*

Penyajian iklan dengan susunan elemen visualnya membentuk sudut kemiringan, biasanya membentuk sudut antara 40-70 derajat. Hal itu bisa



dibentuk dari pembagian bidangnya maupun arah gambar yang diatur dengan kemiringan diagonal.

14. *Informal Balance Layout*

Tata letak iklan yang tampilan elemen visualnya merupakan suatu perbandingan yang tidak seimbang.

15. *Brace Layout*

Unsur-unsur dalam tata letak iklan membentuk *letter L* (*L-Shape*). Posisi bentuk L-nya bisa terbalik dan di depan bentuk L tersebut dibiarkan kosong.

16. *Two mortises Layout*

Penyajian dari iklan yang penggarapannya menghadirkan dua *inset* yang masing-masing memvisualkan secara deskriptif mengenai informasi produk yang ditawarkan.

17. *Quadran Layout*

Bentuk tampilan iklan yang gambarnya dibagi menjadi empat bagian dengan *volume/* isi yang berbeda. Misalnya, kotak pertama 45%, kedua 5%, ketiga 12%, dan keempat 38% (memiliki perbedaan yang menyolok apabila dibagi empat sama besar).

18. *Comic Stips Layout*

Penyajian iklan yang dirancang secara kreatif hingga merupakan bentuk media komik, lengkap dengan *caption*-nya.

19. *Rebus Layout*

Susunan *layout* iklan yang menampilkan perpaduan gambar dan teks sehingga membentuk suatu cerita (Kusrianto, 2007:310-326).

2.4 Metode Merancang Dengan Gambar

Proses merancang dengan gambar dilaksanakan menggunakan gambar dengan skala tertentu dan dilengkapi dengan model, pola, maket ataupun *prototype (mock-up)* yang merupakan simulasi atau eksplorasi dari keadaan sebenarnya. Dalam metode ini berlangsung *trial-and-error* bersifat simulasi melalui gambar dan terpisah dari proses produksi barang. Eksplorasi dan simulasi perancangan terutama menghasilkan gagasan serta usulan yang bersifat visual dan teknis. Metode ini menghasilkan beberapa keuntungan dan kemudahan dalam proses produksi barang, antara lain :

1. Dimungkinkan untuk memilah proses pelaksanaan pembuatan produk menjadi beberapa bagian yang masing-masing bagian dapat dikerjakan oleh pihak yang berbeda. Dalam hal ini terjadi pembagian kerja (*division of labour*).
2. Metode ini memungkinkan pelaksanaan pembuatan produk yang besar dan rumit karena beberapa komponen pekerjaan dapat dilaksanakan oleh pihak yang berbeda. Hal seperti ini tidak mungkin dilaksanakan dengan metode evolusi kriya.
3. Pembagian kerja yang terjadi memungkinkan pengerjaan produk dengan jumlah lebih dalam waktu yang lebih singkat karena beberapa komponen pekerjaan dapat dilaksanakan secara simultan pada waktu yang bersamaan dan komponen-komponen ini kemudian dirakit (*assembling*) menjadi benda karya desain yang diinginkan.

Di samping keuntungan dan kemudahan, metode merancang dengan gambar juga mengandung kelemahan, yaitu bahwa di dalam proses perancangannya tidak

mampu mendeteksi masalah sosial yang ditimbulkan oleh produk yang dihasilkan. Perkembangan metode merancang dengan gambar melahirkan desainer sebagai suatu profesi baru yang mandiri.

2.5 Ilustrasi

Pengertian ilustrasi secara luas tidak terbatas pada gambar dan foto. Ilustrasi bisa berupa garis, bidang, dan bahkan susunan huruf bisa disebut ilustrasi. Seorang desainer grafis Amerika, Herb Lubalin, sangat dikenal dunia karena kepiawaiannya mengeksplorasi bentuk huruf sebagai ilustrasi.

Pengertian ilustrasi secara umum adalah gambar atau foto yang bertujuan menjelaskan teks dan sekaligus menciptakan daya tarik. Ilustrasi yang berhasil menarik perhatian pembaca pada umumnya memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut.

- Komunikatif, informatif, dan mudah dipahami.
- Menggugah perasaan dan hasrat untuk membaca.
- Ide baru, orisinal, bukan merupakan plagiat atau tiruan.
- Punya daya paku (*eye-catcher*) yang kuat.
- Jika berupa foto atau gambar, harus punya kualitas memadai, baik dari aspek seni maupun teknik pengerjaan.

Ilustrasi dapat digunakan untuk memperjelas dan mempermudah pembaca dalam memahami pesan, serta menambah daya tarik desain, bukan sebaliknya. Penggunaan ilustrasi yang berlebihan justru dapat membingungkan dan mengurangi nilai keterbacaan ilustrasi, apa pun bentuknya, memiliki potensi besar untuk merebut perhatian pembaca. Tujuan di tambahkannya ilustrasi antara lain untuk :

- Menangkap perhatian pembaca;
- Memperjelas isi yang terkandung dalam teks (body copy);
- Menunjukkan identitas perusahaan;
- Menunjukkan produk yang ditawarkan;
- Meyakinkan pembaca terhadap informasi yang disampaikan melalui teks;
- Membuat pembaca tertarik untuk membaca judul;
- Menonjolkan keunikan produk;
- Menciptakan kesan yang mendalam terhadap produk atau pengiklan;

Ilustrasi menurut buku dari Mikke Susanto yaitu seni gambar yang dimanfaatkan untuk memberi penjelasan suatu maksud atau tujuan secara visual. Ilustrasi mencakup gambar-gambar yang dibuat untuk mencerminkan narasi yang ada dalam teks atau gambar tersebut merupakan teks itu sendiri. Ilustrasi dalam konteks ini dapat memberi arti dan *symbol* tertentu sampai hanya bertujuan artistik semata. Ilustrasi ini pada perkembangan lebih lanjut ternyata tidak hanya sebagai sarana pendukung cerita namun dapat pula menjadi ruang kosong. Misalnya dalam majalah, koran, tabloid, dan lain lain yang bentuknya bermacam-macam seperti karya seni sketsa, lukis, grafis, desain, kartun atau lainnya.

2.6 Tipografi

Sejarah tipografi dapat dikatakan seumur dengan sejarah seni mencetak buku. Tipografi berasal dari kata Yunani yaitu *tupos* (yang di guratkan) dan *graphoo* (tulisan). Dulu tipografi hanya diartikan sebagai ilmu cetak mencetak. Orang yang memiliki keahlian mencetak disebut tipografer. Dalam perkembangannya, istilah tipografi lebih dikaitkan dengan gaya atau model huruf cetak. Bahkan saat ini

pengertian tipografi sudah sangat berkembang lebih luas lagi, yaitu mengarah pada disiplin ilmu yang mempelajari spesifikasi dan karakteristik huruf, bagaimana memilih dan mengelola huruf untuk tujuan tertentu.

Pemilihan jenis dan karakter huruf, serta cara pengelolaannya akan sangat menentukan keberhasilan desain komunikasi visual. Dibaca-tidaknya sebuah pesan tergantung pada penggunaan huruf (*type face*) dan cara penyusunannya. Informasi semenarik apapun, bisa tidak dilirik pembaca karena disampaikan dengan tipografi yang buruk. Sebagai contoh, ukuran huruf terlalu kecil, jenis huruf sulit dibaca, spasi terlalu rapat, dan *layout* berdesakan (*crowded*) sehingga menyebabkan orang tidak berselera untuk membaca. Huruf dipilih dengan pertimbangan nilai kemudahan baca (*readability*).

Dikomputer tersedia ratusan bahkan ribuan jenis huruf digital (*font*) yang dapat dipilih berdasarkan tujuannya. Tidak ada aturan mutlak dalam penggunaan huruf. Cara terbaik dalam memilih huruf adalah dengan mempertimbangkan apakah jenis huruf tersebut mudah dibaca (*readable*), terutama dari jarak yang diperkirakan. Seunik apa pun bentuk huruf, namun jika tidak mudah dibaca maka bukanlah huruf yang baik.

Berdasarkan fungsinya, huruf dapat dipilah menjadi dua jenis, yaitu huruf teks (*text type*) dan huruf judul (*display type*). Jika hendak menggunakan huruf untuk teks sebaiknya pilih bentuk huruf (*type face*) yang sederhana dan akrab dengan pembaca, misalnya times, bookman, dan arial. Sementara itu untuk judul, subjudul, atau teks pendek seperti slogan, masih bisa menggunakan huruf yang sedikit unik dengan tetap menjaga nilai keterbacaan dan kesesuaian.

Dalam memilih huruf untuk teks (*text type*), nilai keterbacaan jauh lebih penting daripada keindahan. Bagaimanapun cantiknya sebuah huruf, jika sulit dibaca maka bukanlah huruf yang baik. Terlebih untuk teks yang panjang seperti buku dan majalah. Nilai keterbacaan (*readability*) dan kenyamanan baca (*legibility*) sangat ditentukan oleh jenis huruf yang anda pilih dan cara memperlakukannya.

1. Memilih huruf

Dikomputer tersedia berbagai bentuk *font* yang semuanya bisa digunakan sesuai kebutuhan. Jika dirasa kurang, masih bisa di tambahkan. Munculnya ratusan bahkan ribuan *font* ini menjadi semakin sulit untuk di klarifikasikan. Tidak cukup hanya menyebutkan huruf berkaki (*serif*) dan tidak berkaki (*sans serif*).

Cara mengenali huruf antara lain dapat dilihat dari periode pembuatannya. Berdasarkan sejarah perkembangannya, huruf dapat digolongkan menjadi tujuh gaya atau *style* yaitu :

a. Huruf klasik (*Classical Typeface*)

Huruf yang memiliki kait (*serif*) lengkung ini juga disebut *Old Style Roman*, banyak digunakan untuk desain-desain media cetak di Inggris, Italia, dan Belanda pada awal teknologi cetak (1617). Bentuknya cukup menarik dan sampai sekarang masih banyak digunakan untuk teks karena memiliki kemudahan baca (*readability*) cukup tinggi. Salah satu contoh gaya huruf ini adalah *Garanond* (diciptakan oleh Claude Garamond, Perancis, 1540), memiliki kait (*serif*) sudut lengkung, dan tebal tipis yang kontras.

b. Huruf Transisi (*Transitional*)

Hampir sama dengan huruf *Old Style Roman*, hanya berbeda pada ujung kaitnya yang runcing dan memiliki sedikit perbedaan tebal-tipis pada tubuh huruf (garis *vertical* tebal). *Font* yang termasuk jenis Transisi, antara lain *Baskerville* (oleh John Baskerville, Inggris, 1750) dan *Century*, sering dipakai untuk judul (*display*). Huruf ini mulai banyak digunakan sejak 1757.

c. Huruf Modern Roman

Sebutan “*modern*” barangkali kurang relevan karena huruf ini sudah digunakan sejak tiga abad lalu (1788). Huruf-huruf yang termasuk dalam *modern roman* antara lain *Bodoni* (oleh Giambattista Bodoni, Italia, 1767) dan *Scotch Roman*.

Huruf ini sudah jarang digunakan untuk teks karena ketebalan tubuh huruf sangat kontras, bagian yang *vertical* tebal, garis-garis *horizontal* dan serifnya sangat tipis sehingga untuk teks berukuran kecil agak sulit dibaca dan bahkan sering tidak terbaca. Apalagi jika di cetak negatif-teks putih diatas katar hitam-maka sering kali bagian yang tipis tidak terlihat.

d. Huruf Sans Serif

Jenis huruf *sans serif* sudah dipakai sejak awal tahun 1800. Disebut *sans serif* karena tidak memiliki serif/kait/kaki. Salah satu ciri huruf ini adalah memiliki bagian bagian tubuh yang sama tebalnya. Contoh huruf *sans serif* yang populer, antara lain *Arial*, *Helvetica*, *Univers*, *Futura*, dan *Gill Sans*. Huruf *sans serif* sesungguhnya kurang tepat digunakan untuk teks yang panjang karena dapat melelahkan pembaca, namun cukup efektif untuk penulisan judul

atau teks yang pendek. Meskipun demikian huruf *sans serif* sering digunakan untuk buku dan majalah karena memiliki citra dinamis dan simpel.

e. Huruf Berkait Balok (*Egyptian Slab Serif*)

Huruf *Egyptian* memiliki kait berbentuk balok yang ketebalannya hampir sama dengan tubuh huruf sehingga terkesan elegan, jantan, dan baku. Jenis huruf ini berkembang di Inggris pada tahun 1895, ketika masyarakat terpesona pada kebudayaan Mesir (*Egyptian*). Oleh karena itu, sebutan “*Egyptian*” melekat pada nama huruf ini.

f. Huruf Tulis (*Script*)

Jenis huruf ini berasal dari tulisan tangan (*hand-writing*), sangat sulit dibaca dan melelahkan jika dipakai untuk teks yang panjang. Apalagi jika menggunakan *All capital* maka sangat tidak nyaman untuk dibaca. Saat ini di komputer tersedia berbagai variasi huruf *script*. Berikut beberapa contoh dari sekian banyak huruf *Script*.

g. Huruf Hiasan (*Decorative*)

Huruf dekoratif bukan termasuk huruf teks sehingga sangat tidak tepat jika digunakan untuk teks panjang. Huruf ini lebih cocok di pakai untuk satu kata atau judul yang pendek.

2.7 Warna

Warna dapat didefinisikan secara objektif/fisik sebagai sifat cahaya yang dipancarkan, atau secara subjektif/psikologis sebagai bagian dari pengalaman indra penglihatan. Secara objektif atau fisik, warna dapat diberikan oleh panjang gelombang. Dilihat dari panjang gelombang, cahaya yang tampak oleh mata

merupakan salah satu bentuk pancaran energi yang merupakan bagian yang sempit dari gelombang elektromagnetik.

2.7.1 Warna Menurut Kejadiannya

Menurut kejadiannya, warna dibagi menjadi dua, yaitu warna *additive* dan *subtractive*. *Additive* adalah warna-warna yang berasal dari cahaya yang disebut *spectrum*. Sedangkan warna *subtractive* adalah warna yang berasal dari pigmen. Warna pokok *additive* adalah merah, hijau, biru (*Red, Green, Blue*), dalam komputer di sebut warna model RGB. Warna pokok *subtractive* menurut teori adalah sian (*cyan*) magenta, dan kuning (*yellow*), dalam komputer di sebut model CMY.

Dalam teori, warna-warna pokok *additive* dan *subtractive* disusun kedalam sebuah lingkaran. Didalam lingkaran itu warna pokok *additive* dan warna pokok *subtractive* saling berhadapan atau saling berkomplemen.

2.7.2 Klasifikasi dan Nama-nama Warna

Terdapat lima klasifikasi warna, yaitu warna primer, sekunder, *intermediate*, tersier, dan kuartier. Masing-masing memiliki kelompok nama-nama warna.

a. Warna primer

Warna primer, atau disebut warna pertama, atau warna pokok. Disebut warna primer karena warna tersebut tidak dapat dibentuk dari warna lain. Disebut warna pokok karena warna tersebut dapat digunakan sebagai bahan pokok percampuran untuk memperoleh warna-warna yang lain. Nama-nama warna primer tersebut adalah sebagai berikut.

1. Biru, nama warna sebenarnya adalah sian, yaitu biru semu hijau. Pada *tube* cat sering tidak ada warna sian, maka dapat digunakan *cerulean blue* atau bisa

dengan *cobalt blue*. Warna sian yang sebenarnya terdapat pada warna bahan tinta cetak dan printer komputer. Pada *tube* cat minyak lukis merek bagus sering ada juga sian.

2. Merah, nama sebenarnya magenta, yaitu merah semu ungu. Pada *tube* cat sering tidak ada warna magenta. Warna terdekat dengan magenta adalah *carmine*. Sedangkan warna magenta yang sebenarnya terdapat pada warna bahan tinta cetak *offset* dan printer komputer. Pada *tube* cat minyak lukis merek bagus sering ada juga magenta.
3. Kuning, dalam *tube* cat disebut *yellow*, dalam tinta di sebut *yellow*.

Dalam dunia percetakan, warna pokok bahan adalah sian (cyan), magenta (*magenta*), kuning (*yellow*), atau sering disingkat CMY. Jika kita melihat hasil cetak foto wajah/manusia atau foto/gambar pemandangan, sesungguhnya tinta yang digunakan hanya sian, magenta dan kuning, dan dikuatkan dengan hitam/gelap. Sehingga disebut CMYK. K adalah prosentase *black*/hitam/gelap.

b. Warna sekunder

Warna sekunder, atau disebut warna kedua adalah warna jadian dari percampuran dua warna primer. Nama-nama warna sekunder adalah sebagai berikut.

1. Jingga/oranye, yakni warna hasil percampuran antara warna merah dan kuning;
2. Ungu/violet, yakni hasil percampuran warna merah dan biru;
3. Hijau, yakni hasil percampuran warna kuning dan biru.

Tiga warna primer dan tiga warna sekunder tersebut sering disebut enam warna standard

c. Warna *Intermediate*

warna *intermediate* adalah warna perantara, yaitu warna yang ada diantara warna primer dan sekunder pada lingkaran warna. Nama-nama warna *intermediate* adalah sebagai berikut.

1. Kuning hijau (sejenis *moon green*), yaitu warna yang ada diantara kuning dan hijau,
2. Kuning jingga (sejenis *deep yellow*), yaitu warna yang ada diantara kuning dan jingga,
3. Merah jingga (*red/vermillion*), yaitu warna yang ada diantara merah dan jingga,
4. Merah ungu (*purple*), yaitu warna yang ada diantara merah dan ungu/violet,
5. Biru violet (sejenis *blue/indigo*), yaitu warna yang ada diantara biru dan ungu/violet,
6. Biru hijau (sejenis *sea green*), yaitu warna yang ada diantara biru dan hijau.

Enam warna standard dan enam warna *intermediate* tersebut disusun kedalam bentuk lingkaran, yang selanjutnya digunakan sebagai dasar teori warna.

d. Warna Tersier

Warna tersier atau warna ketiga adalah warna hasil percampuran dari dua warna sekunder atau warna kedua. Nama-nama warna tersier adalah sebagai berikut.

1. Coklat kuning, disebut juga siena mentah, kuning tersier, *yellow ochre*, atau *olive*, yaitu percampuran warna jingga dan hijau.
2. Coklat merah, disebut juga siena bakar, merah tersier, *burnt siena*, atau *red brown* yaitu percampuran warna jingga dan ungu.
3. Coklat biru, disebut juga siena sepia, biru tersier, zaitun, atau *navy blue*, yaitu percampuran warna hijau dan ungu.

e. Warna kuarter

Warna kuarter atau warna keempat yaitu warna hasil percampuran dari dua warna tersier atau warna ketiga. Nama-nama warna kuarter adalah sebagai berikut.

1. Coklat jingga, atau jingga kuarter, atau semacam *brown*, adalah hasil percampuran kuning tersier dan merah tersier
2. Coklat hijau, atau campuran hijau kuarter, atau semacam *moss green*, adalah hasil percampuran biru tersier dan kuning tersier. Di Jawa warna ini disebut “*ijo telek lengkung*”
3. Coklat ungu, atau ungu kuarter, atau semacam *deep purple*, adalah hasil percampuran merah tersier dan biru tersier.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai metode yang digunakan dalam pengambilan dan pengolahan data serta proses penelitian penciptaan buku ilustrasi Taman Sari Keraton Yogyakarta sebagai upaya pelestarian cagar budaya.

3.1 Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif digunakan dalam pencarian *Keyword*, pemilihan alternatif desain, pemilihan karakter, dan warna. Sedangkan kuantitatif digunakan untuk pengujian hasil desain. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 1988:2) penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Dari pendekatan ini diharapkan mampu memperoleh uraian yang mendalam mengenai obyek yang sedang diteliti.

Menurut Moleong (1988:2) Penelitian kualitatif (kualitas) menunjuk pada segi alamiah yang dipertentangkan dengan kuantum atau jumlah (kuantitatif). Atas dasar pertimbangan itulah maka kemudian penelitian kualitatif tampaknya diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.

Dalam penelitian ini metode kualitatif digunakan karena data yang digunakan dalam penelitian merupakan data yang berupa kata-kata. Data kualitatif didapatkan melalui proses observasi langsung terhadap Taman Sari Keraton Yogyakarta, wawancara dengan *Abdi Dalem* Keraton Yogyakarta Hadiningrat. Selain itu, untuk memperkuat landasan Penciptaan Buku Ilustrasi Taman Sari Keraton Yogyakarta sebagai upaya pelestarian cagar budaya. Dibutuhkan data

sekunder yang diperoleh dari dasar-dasar teori yang kuat melalui literatur yang didapatkan melalui, jurnal dan buku-buku sebagai pendukung untuk proses penciptaan buku ilustrasi.

3.2 Perancangan Penelitian

Dalam melakukan penelitian perlu adanya prosedur perancangan. Perancangan penelitian membantu peneliti dalam melakukan langkah-langkah apa saja yang akan dilakukan dalam melakukan penelitian secara sistematis dan terarah. Proses ini dilakukan untuk meminimalisir kesalahan yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu, perancangan penelitian bertujuan agar hasil perancangan dapat benar-benar mengarah pada target awal yaitu dewasa dini sebagai upaya pelestarian cagar budaya. Adapun prosedur perancangan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Riset lapangan

Pada tahap ini peneliti mencari dan mengumpulkan berbagai informasi mengenai Taman Sari Keraton Yogyakarta yang merupakan cagar budaya Keraton Yogyakarta Hadiningrat. Cara yang dilakukan adalah dengan melakukan observasi langsung ke Taman Sari yang ada di kota Yogyakarta Jawa Tengah. Peneliti juga melakukan wawancara terhadap *Abdi Dalem* Keraton mengenai detail bangunan Taman Sari secara lebih dalam yaitu tentang kegunaan bangunan pada saat masih difungsikan di zaman Sri Sultan Hamengku Buwono I-III

2. Analisis

Pada tahapan ini peneliti melakukan analisis data dari hasil pengumpulan data yang telah diperoleh, selanjutnya peneliti melakukan identifikasi masalah.

Proses ini dilakukan untuk menemukan solusi atau pemecahan masalah pada dewasa dini yang gemar memilah bacaan yang mudah dipahami

3. Gagasan desain

Pada tahapan ini berdasarkan data yang telah dianalisis, akan ditemukan *keyword* yang akan dikembangkan menjadi konsep pembuatan ilustrasi secara keseluruhan. Pada tahap ini peneliti juga akan menentukan strategi visual. Strategi visual akan meliputi karakter, *layout*, warna, dan tipografi.

4. Alternatif desain

Pada tahapan ini peneliti membuat beberapa karakter ilustrasi sesuai dengan konsep perancangan yang ditentukan sebelumnya. Banyaknya alternatif desain karakter yang telah dibuat akan dipilih sesuai dengan hasil *keyword* yang telah diteliti sebelumnya.

5. Konsultasi

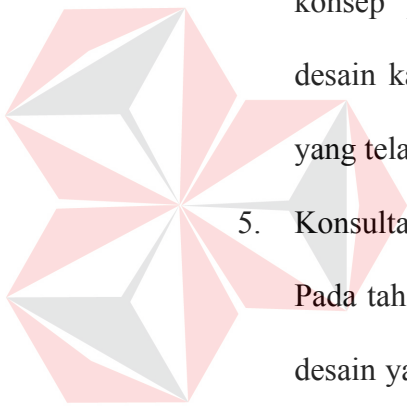
Pada tahapan ini peneliti melakukan konsultasi mengenai beberapa alternatif desain yang telah dibuat sebelumnya terhadap pihak-pihak yang terkait untuk mendapatkan hasil desain terpilih.

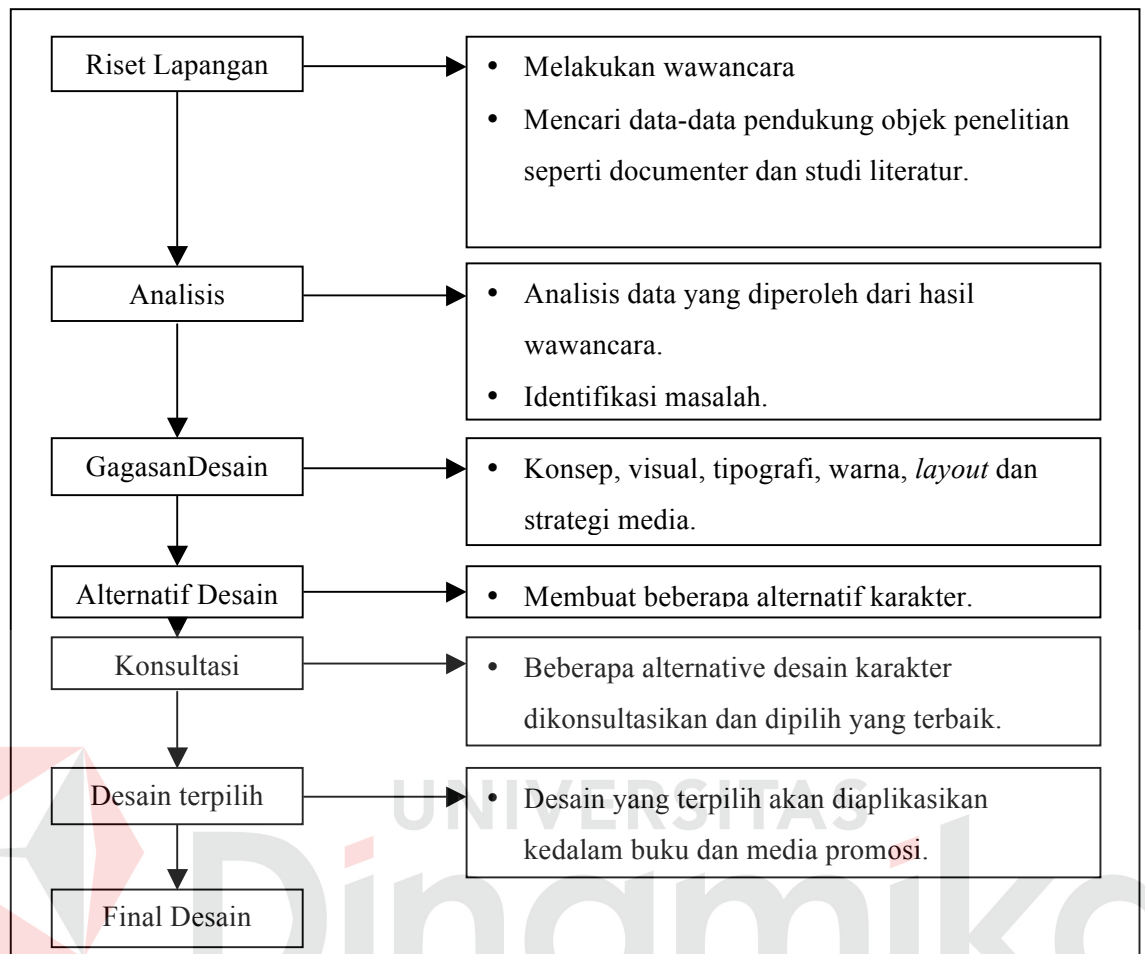
6. Desain terpilih

Pada tahapan ini peneliti akan melakukan beberapa perbaikan pada desain terpilih berdasarkan saran dan pertimbangan dari konsultan. Hal tersebut dilakukan agar desain terpilih dapat diaplikasikan dan dapat menarik minat remaja terhadap cagar budaya terutama bangunan Taman Sari.

7. Final desain

Pada tahap ini seluruh media pendukung untuk mempublikasikan buku ilustrasi Taman Sari Keraton Yogyakarta dapat diaplikasikan.





Bagan 3.1 Bagan Perancangan Penelitian
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2014)

3.3 Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Data dan Sumber Data

Data merupakan hal yang penting dalam penelitian. Data yang telah dikumpulkan oleh peneliti merupakan data-data yang berhubungan dengan penciptaan buku ilustrasi Taman Sari Keraton Yogyakarta. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data kualitatif sebagai sumber data yang dianggap relevan dengan jenis penelitian yang diambil.

Data kualitatif adalah data yang bukan berbentuk angka atau bilangan, sehingga kita tidak dapat melakukan operasi matematika terhadapnya (Indranata, 2008:143). Secara garis besar data dapat dikelompokkan menjadi dua bagian:

1. Data primer

Data primer merupakan data pokok yang paling utama digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini data primer akan diperoleh melalui observasi, wawancara, dan *focus group discussion* (FGD).

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung dalam penelitian. Dalam penelitian ini data sekunder akan diperoleh melalui data *documenter* dan studi literatur.

3.3.2 Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan/pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data, metode triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Indranata, 2008:138). Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari beberapa sumber data dengan tujuan meningkatkan pemahaman peneliti tentang objek yang diteliti. Selain itu, banyaknya *varian* data yang diperoleh untuk menguji seberapa relevan data dengan tujuan penelitian yang direncanakan. Beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Observasi, menurut Nasution (1991:144) observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti yang terjadi dalam

kenyataan. Dengan observasi kita dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial, yang sukar diperoleh dengan metode lain.

2. Wawancara, merupakan suatu cara untuk memperoleh informasi langsung dari narasumber. Menurut Supranto (1997:68) wawancara adalah tanya jawab antara peneliti dengan narasumber. Wawancara yang baik adalah suatu wawancara yang menghasilkan banyak informasi dalam waktu yang relatif singkat. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan menanyakan beberapa pertanyaan kepada sejarawan dari Taman Sari yang mengetahui seluruh kegunaan bangunan pada saat difungsikan dan dari Keraton yaitu *Abdi Dalem Keraton*.
3. Dokumenter, metode dokumenter merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi (Indranata, 2008:134). Metode ini dilakukan dengan cara merekam setiap sudut bangunan Taman Sari agar dapat mempermudah peneliti dalam proses pengerjaan buku ilustrasi.
4. Studi literatur, metode ini merupakan pengumpulan data sekunder yang dilakukan dengan menelusuri beberapa referensi buku, jurnal, atau artikel yang terkait dengan proses penciptaan buku ilustrasi Taman Sari.

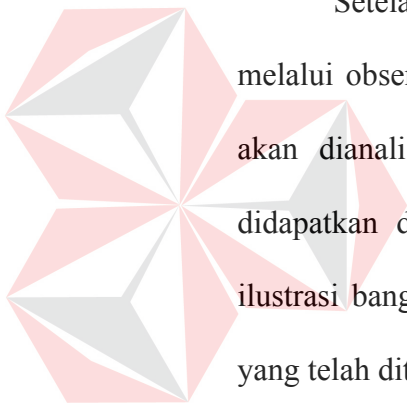
3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dapat dikatakan sebagai proses memanipulasi data hasil penelitian sehingga data tersebut dapat menjawab pertanyaan penelitian. Proses

manipulasi data ini prinsipnya adalah menyederhanakan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Indranata, 2008:194).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah teknik analisis yang memberikan informasi hanya mengenai data yang diamati dan tidak bertujuan menguji hipotesis serta menarik kesimpulan yang digeneralisasikan terhadap populasi. Tujuan analisis deskriptif hanya menyajikan dan menganalisis data agar bermakna dan komunikatif. Analisis deskriptif masih dibagi dua, yaitu: analisis deskriptif univariat dan analisis deskriptif bivariat (Indranata 2008:197).

Setelah data yang diperlukan dalam penelitian terkumpul, baik data melalui observasi, wawancara, dokumenter, dan studi literatur. Selanjutnya data akan dianalisis sesuai dengan prosedur metode analisis deskriptif sehingga didapatkan data yang relevan. Berdasarkan hasil tersebut, akan dibuat buku ilustrasi bangunan Taman Sari Keraton Yogyakarta yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.



BAB IV

KONSEP DAN PERANCANGAN

Pada bab IV ini akan dijelaskan mengenai hasil dan analisis data serta tahapan-tahapan yang dilakukan dalam melakukan proses perancangan. Tahapan tersebut meliputi tahap analisis data, penentuan *keyword* dan konsep, serta *elementary sketch*.

4.1 Obyek Penelitian



Gambar 4.1 Pulau Kenanga berfungsi melihat panorama kota Yogyakarta
(Sumber: <https://rovicky.files.wordpress.com/2006/08/reruntuhan-tamansari.jpg>)

Obyek penelitian yaitu situs bangunan peninggalan sejarah sebagai pembahasan utama sehingga dapat membantu dalam pembuatan analisis data sebagai dasar perancangan yang dilakukan. Taman Sari Keraton Yogyakarta yang dahulu merupakan tempat pribadi atau tempat wisata raja saat ini dibuka untuk wisata umum, Taman Sari Keraton Yogyakarta yang berdiri pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono I pada tahun 1765 ini memiliki luas kurang lebih 10,5 hektar memiliki beberapa bagian dan fungsi penting seperti Terowongan Parangkusumo, Sumur Gumuling yang berfungsi sebagai tempat

mensucikan diri bagi umat muslim (wudhlu), Pulau Kenanga yang digunakan oleh raja untuk melihat keseluruhan kota Yogyakarta, ruang penjamuan tamu agung raja dan kolam pemandian raja.

4.2 Data Produk

Sebagai media pengenalan untuk dewasa dini, diharapkan buku ilustrasi ini dapat memberi pengetahuan dan menarik minat target audiens. Ada berbagai macam jenis buku dan salah satunya yaitu buku ilustrasi. Gambar ilustrasi merupakan gambar yang sifatnya menerangkan atau visualisasi dari suatu uraian, baik berupa berita, cerita, karangan atau naskah. Gambar untuk membantu memperjelas isi buku, atau karangan (Alwi, 2002). Gambar ilustrasi juga merupakan gambaran singkat alur cerita suatu cerita guna lebih menjelaskan salah satu adegan (Kusmiyati, 1999).

4.3 Profil Pembaca

Buku ilustrasi Taman Sari Keraton Yogyakarta ini ditargetkan kepada dewasa dini yang memiliki usia rata-rata 18 hingga 20 tahun yang mulai menunjukkan perubahan-perubahan dalam penampilan, minat, sikap dan perilaku. Menurut Hurlock (1993:250), sewaktu menjadi dewasa orang-orang muda mengalami perubahan tanggungjawab dari seorang pelajar yang sepenuhnya tergantung pada orangtua menjadi orang dewasa mandiri, maka mereka menentukan pola hidup baru, memikul tanggungjawab baru dan membuat komitmen-komitmen baru. Meskipun pola-pola hidup, tanggungjawab dan komitmen-komitmen baru ini mungkin akan berubah juga, pola-pola ini menjadi

landasan yang akan membentuk pola hidup, tanggungjawab dan komitmen-komitmen dikemudian hari. Secara psikologis diusia ini sangatlah bersahabat dengan buku ilustrasi karena ada kebebasan dalam memahami gambar ilustrasi. Dewasa dini pada usia 18 hingga 20 tahun sudah mulai berpikir dan banyak mencari tahu tentang kehidupan guna membentuk pola hidupnya, oleh karena itu ilustrasi yang menceritakan tentang sejarah dapat dipahami karena pada usia ini manusia dapat mengimajinasikan lebih suasana yang terjadi pada saat masa digunakannya Taman Sari Keraton Yogyakarta dan dapat memahami nilai-nilai sejarah yang terkandung dalam cerita. Maka pengenalan situs budaya Taman Sari Keraton Yogyakarta kepada dewasa dini diwujudkan dalam buku ilustrasi.

4.4 Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkrip observasi, wawancara, studi pustaka yang telah dikumpulkan guna meningkatkan pemahaman mengenai materi-materi dan memungkinkan penyajian data yang sudah ditemukan.

Dewasa muda saat ini lebih sering tertarik akan hal-hal yang berbau hiburan, wisata, dan memperbaiki tampilan diri ataupun menerima kabar sekilas yang mudah dipahami, begitu halnya dengan buku, dewasa muda tidak terlalu gemar dengan membaca buku dikarenakan mereka tidak mempunyai waktu luang dan hanya memilih informasi-informasi yang penting saja.

Pemilihan buku ilustrasi merupakan media pembelajaran yang menyenangkan dikarenakan memiliki tampilan visual dan bercerita, dimana dewasa muda lebih cenderung menyukai tampilan visual dan dapat berfikir lebih

jauh tentang makna yang terdapat dalam buku ilustrasi, selain sebagai sumber referensi maupun wawasan, buku juga bersifat praktis, nyaman dan aman tidak seperti media elektronik yang lebih membebaskan.

4.5 Hasil Wawancara

Metode ini merupakan hasil tanya jawab lisan yang berfungsi untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai permasalahan yang dihadapi. Wawancara memungkinkan peneliti mendapatkan data dalam jumlah yang banyak. Adapun informan yang dipilih merupakan seorang *Abdi Dalem* sekaligus juga termasuk orang yang telah memahami tentang situs bangunan Taman Sari Keraton Yogyakarta. Narasumber tersebut bernama Bapak Slamet Wiyono, data ini diambil pada tanggal 6 Maret 2015 pukul 10.00 WIB. Bapak Slamet Wiyono menceritakan tentang sejarah bangunan Taman Sari Keraton Yogyakarta dan menjelaskan fungsi-fungsi bangunan pada saat masih dipergunakan oleh Sri Sultan HamengkuBuwono 1. Hasil rangkuman wawancara adalah:

- a. Bapak Slamet Wiyono mengatakan bahwa Taman Sari Keraton Yogyakarta berdiri pada tahun 1765 dan mencapai area 10,5 hektar dan bangunan yang didirikan pada masa pemerintahan Sri Sultan HamengkuBuwono I ini memiliki gaya arsitektur Portugis
- b. Di dalam lingkungan Taman Sari terdapat beberapa tempat yang dahulu difungsikan oleh Sri Sultan HamengkuBuwono I hingga Sri Sultan HamengkuBuwono III diantaranya yaitu Pemandian, Pachetokan, Sumur Gumuling, Ruang Penjamuan Tamu Agung, Terowongan Parangkusumo.

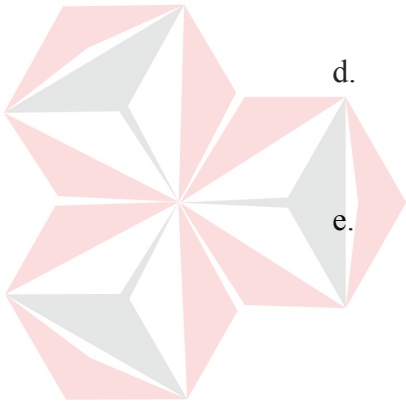
- c. Taman Sari Keraton Yogyakarta sendiri dari dahulu memang sebagian besar fungsinya merupakan untuk wisata keluarga kerajaan, namun untuk area pemandian hanya dikhususkan untuk keluarga raja, para *abdi dalem* tidak diperbolehkan untuk masuk.
- d. Bangunan Taman Sari sendiri banyak yang runtuh terkena gempa bumi dan hingga saat ini pihak Keraton Hadiningrat belum berupaya untuk memugar atau memperbaiki strukur bangunan yang hancur
- e. Kebanyakan wisatawan yang mengunjungi Taman Sari adalah muda-mudi yang berdomisili Yogyakarta dan wisatawan domestik lainnya entah hanya sekedar mengikuti paket *travel* atau untuk bersantai dan jalan-jalan
- f. Bapak Slamet Wiyono sendiri mengatakan bahwa ada yang telah membuat penelitian tentang namun media utamanya berupa video.

4.6 Hasil Observasi

Observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu objek dan melakukan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang menjadi target pengamatan.

1. Berdasarkan hasil observasi dari beberapa buku didapatkan berbagai macam data yang berhubungan dengan Taman Sari Keraton Yogyakarta. Hasil observasi yang diketahui bahwa Taman Sari Keraton Yogyakarta ini memiliki beberapa fungsi bangunan yaitu tempat beristirahat raja dan tempat rekreasi sehingga dapat dikenalkan kepada kaum intelektual yang berusia 18 hingga 20 tahun.

2. Mengenai observasi tentang pemilihan media buku dibandingkan dengan media elektronik lainnya, didapat beberapa kelebihan media buku cetak dibanding dengan media online atau elektronik adalah:
- a. Bersifat monumental, artinya buku bisa bertahan lama dan berumur panjang.
 - b. Buku dapat memuat informasi esensial dan strategis, bermanfaat sebagai alat pemecah masalah.
 - c. Buku bersifat efisien dan memiliki isi yang sangat komplit, terbukti masih banyaknya orang yang mempergunakan buku dalam proses pembelajaran.
 - d. Membaca melalui media *online* atau elektronik secara terus menerus dapat melelahkan bagi mata pembaca.
 - e. Menurut Dodik setiyadi (media.kompasiana.com) Buku tidak membutuhkan alat elektronik yang mahal untuk membacanya hanya memerlukan cahaya untuk membacanya.



4.7 *Keyword*

Dengan pemilihan judul “Penciptaan Buku Ilustrasi Taman Sari Keraton Yogyakarta Sebagai Upaya Pengenalan Cagar Budaya” maka untuk mendukung pemecahan masalah diperlukan data data dari lapangan yang terdapat di latar belakang masalah sehingga bisa digali permasalahan yang sesuai dengan tujuan dan saran yang ingin dicapai. Penentuan *keyword* dilakukan dengan menggunakan tahapan yang biasa digunakan dalam metode kualitatif yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*.

Pemilihan kata kunci dalam penciptaan buku ilustrasi Taman Sari Keraton Yogyakarta ini berdasarkan analisis data yang telah dilakukan. *Keyword* menggunakan tiga sudut pandang yaitu Taman Sari, wisatawan domestik usia 18 hingga 20 tahun dan ilustrasi yang ditentukan berdasarkan data observasi, wawancara dan studi pustaka.

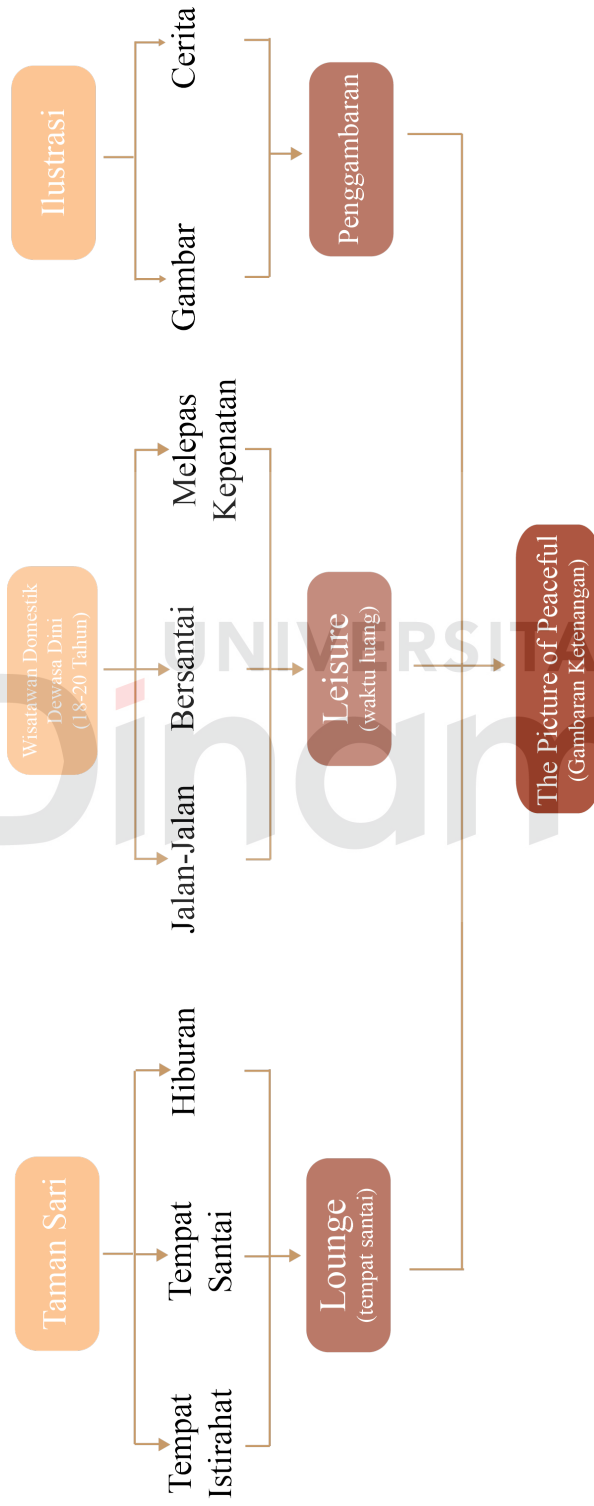
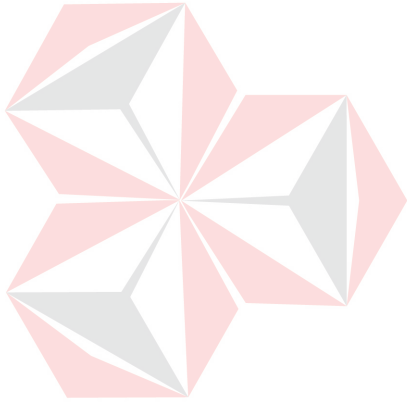
Taman Sari merupakan tempat wisata bagi keluarga kerajaan khususnya raja Sri Sultan HamengkuBuwono I hingga Sri Sultan HamengkuBuwono III yang sering mempergunakan fungsi dari Taman Sari Keraton Yogyakarta ini sebagai tempat beristirahat. Oleh karena itu *keyword* dari Taman Sari Yogyakarta ini di ambil dari sisi fungsi pada masanya yaitu tempat istirahat, tempat santai dan hiburan, ketiga kata tersebut dikerucutkan dan menjadi kata *Lounge*. Alasannya dikarenakan Taman Sari Keraton Yogyakarta merupakan tempat yang dipergunakan melepas kelelahan bagi raja ataupun hanya sekedar bersantai.

Dari sudut pandang wisatawan domestik yang berusia 18 hingga 20 tahun menurut Hurlock (1993:246). Usia tersebut memasuki tahapan dewasa muda atau dewasa dini dimana masa dewasa dini merupakan periode penyesuaian diri

terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Selain itu perubahan minat pada usia ini menurut buku Hurlock (1993:255) dibagi menjadi 3 kategori yaitu minat pribadi, minat rekreasional dan minat sosial. Dari kutipan buku diatas maka didapatkan irisan dari wisatawan domestik yaitu rekreasi, dijabarkan lagi sesuai kegunaan Taman Sari dan kegiatan apa saja yang dilakukan wisatawan domestik jika mengunjungi Taman Sari yaitu jalan-jalan, bersantai dan melepas kepenatan hingga dikerucutkan menjadi kata *leisure* atau waktu luang. Alasannya bahwa wisatawan domestik yang mengunjungi Taman Sari Keraton Yogyakarta yaitu orang yang sedang berlibur atau tidak dalam kegiatan formal.

Dari buku ilustrasi ada dua kata yang muncul yaitu gambar dan cerita dikarenakan ilustrasi merupakan penggambaran yang menceritakan teks secara visual dan dapat menggambarkan situasi, sehingga kata gambar dan cerita dikerucutkan menjadi penggambaran. Alasannya bahwa gambar dan cerita dapat menggambarkan suatu sejarah yang hanya dipelajari ataupun diketahui melalui lisan.

Dari analisis penentuan final *keyword* maka ditemukan *keyword* untuk penciptaan buku ilustrasi Taman Sari Kerton Yogyakarta adalah *The Picture of Peaceful* atau Gambaran Ketenangan. *Keyword* ini selanjutnya akan dijadikan sebuah konsep yang akan mendasari penciptaan buku ilustrasi Taman Sari Keraton Yogyakarta juga media-media pendukung lainnya.



Gambar 4.2 Proses Penentuan Final *Keyword* atau Konsep Perancangan
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti)

4.8 Deskripsi Konsep

Berdasarkan analisa *keyword*, dapat dideskripsikan bahwa “Gambaran Ketenangan” adalah bentuk makna dari suatu kedamaian dalam tahta kerajaan, maksud dari *keyword* ini adalah diharapkan bahwa target audiens yaitu dewasa muda untuk mempelajari keindahan sejarah maupun budaya yang ada di Indonesia, sehingga sejarah dan budaya Nasional bisa tetap dilestarikan.

4.9 Perencanaan Kreatif

Menjelaskan tentang metodologi dan perancangan karya dalam proses penciptaan Buku ilustrasi Sejarah Taman Sari Keraton Yogyakarta. Pada bab ini terdapat penjelasan konsep yang akan menjadi dasar penciptaan karya. Adapun beberapa proses dari penciptaan buku ilustrasi Taman Sari Keraton Yogyakarta meliputi:

1. Ukuran, format dan halaman

Ukuran dalam pembuatan buku ilustrasi adalah *custom* dengan ukuran 24cm x 21,5cm dengan posisi *landscape* dan menggunakan kertas *Copenhagen* untuk isi halaman Hal ini dilakukan dengan pertimbangan ukuran tersebut memudahkan penyusunan informasi yang disajikan dalam buku karena adanya perbandingan penempatan 15 gambar visual dan 20 untuk informasi atau teks. Pertimbangan lainnya dengan menggunakan ukuran tersebut perbandingan *legibility* dalam buku ini diutamakan, sehingga menghindari kebosanan ketika membaca. Dari pertimbangan tersebut didukung menurut (Rustan, 2008) yang menerapkan bahwa lebar suatu paragraf merupakan faktor yang menentukan tingkat kenyamanan


dalam membaca naskah. Baris yang terlalu panjang akan melelahkan mata dan menyulitkan pembaca menemukan baris berikutnya. Sehingga dianjurkan dalam tiap baris memiliki jumlah karakter antara 8 sampai 45 karakter perbaris. Untuk halaman buku kurang lebih sampai 30 halaman.

2. Verbal

Dalam buku ilustrasi ini bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia yang bersifat formal, agar pesan atau cerita yang disampaikan lebih mudah dimengerti oleh target yang dituju.

3. Visualisasi

a. Visualisasi Ilustrasi



Ilustrasi adalah suatu bentuk seni yang menggambarkan cerita secara lisan atau teks dan dituangkan dalam bentuk visual hingga dapat merangsang imajinasi pembaca dan membawanya pada suasana cerita tersebut. Visual merupakan komponen utama dalam penciptaan buku ilustrasi ini, dari kata kunci yang telah didapat yaitu “*Gambaran Ketenangan*”, peneliti menggambarkan kelembutan pada setiap garis gambar dengan menggunakan elemen-elemen lengkung pada *layout* dan garis yang samar dalam sketsa sehingga pada proses pewarnaan gambar terlihat lebih halus.

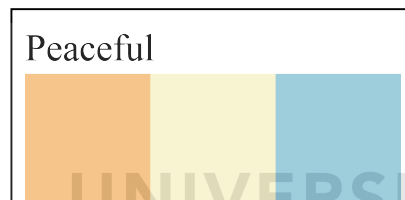


Gambar 4.3 Gambaran Karakter Sri Sultan Sri Sultan
HamengkuBuwono
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti)

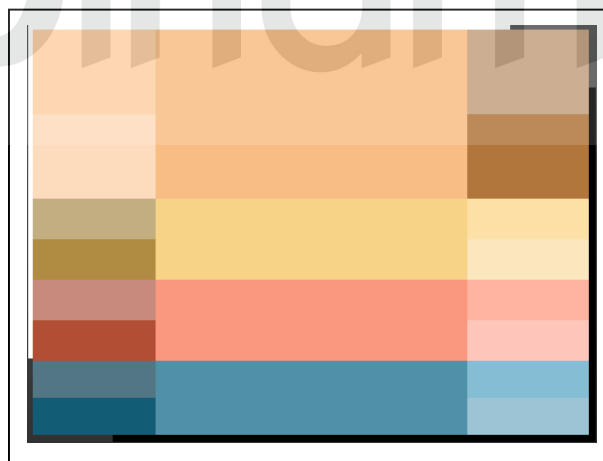
b. Visualisasi Warna

Warna adalah satu hal yang sangat penting dalam menggambarkan suatu kesan dan pesan tertentu, oleh sebab itu warna merupakan hal pertama yang mampu menentukan respon audiens. Dengan warna manusia mampu terpengaruhi secara emosi dan jiwa, karena warna juga dapat menggambarkan suasana hati seseorang (Santoyo, 2002). Karena dengan warna mampu menunjukkan karakteristik dan kesan tertentu. Sehingga pada visualisasi warna yang digunakan pada penciptaan buku ilustrasi Taman Sari Keraton Yogyakarta menggunakan warna-warna yang cenderung lembut seperti warna

cream, kuning toska dan biru laut yang memiliki kesan masing masing, warna *cream* memberi kesan kuno sdeangkan kuning member kesan kemewahan serta biru yang member kesan ketenangan dan keteraturan. Dari *keyword* yang telah diperoleh maka kata *Peaceful* mejadi acuan dalam penentuan warna. Warna-warna tersebut diantaranya yaitu warna *Cream* (C:3 M:33 Y:68 K:0), Kuning (C:3 M:2 Y:31 K:0) dan warna biru (C:49 M:11 Y:13 K:0) analogi warna tersebut lalu divisualisasikan melalui aplikasi online interaktif *colorsheme* guna mengurai warna.



Gambar 4.4 Visualisasi Warna
(Sumber : *Color Image Scale* Shigenabo Kobayashi)



Gambar 4.5 Visualisasi Warna PANTONE + Solid Coated (PANTONE 7411 C)
(Sumber : *Colorschemedesigner.com*, 2015)

c. Visualisasi Tipografi

Font yang digunakan dalam buku ilustrasi Taman Sari Keraton Yogyakarta ini menggunakan *font script*. Pemilihan jenis tersebut

berdasarkan pertimbangan dari *keyword* yang telah didapat yang menggambarkan ketenangan, dan keteraturan, menurut buku font & tipografi yang di tulis (Rustan, 2011), *script* menyerupai tulisan tangan. Menyerupai pena, *stroke* organit. Semua huruf miring. Kontras tidak ada. *Legability & readability* rendah. Terkesan bijaksana, berkharia, tua, tenang, serius, teratur, ringan, *artistic*, apa adanya, *introvert*, penuh pemikiran, konservatif, berhati-hati dan bernilai tinggi



Gambar 4.6 Visualisasi Tipografi Script
(Sumber : dafont.com, 2015)

4.9.1 Tujuan Kreatif

pada penciptaan sebuah media pembelajaran yang berupa buku ilustrasi sejarah Taman Sari Keraton Yogyakarta guna mengenalkan cagar budaya kepada dewasa sehingga mampu menarik target audiens. Dari perencanaan kreatif yang sudah dilakukan diharapkan kepada target audiens terutama kalangan dewasa dini yang telah mampu memahami pesan yang disampaikan dari penciptaan buku ilustrasi Taman Sari Keraton Yogyakarta ini, kemudian timbul keinginan untuk mengunjungi lokasi Taman Sari dan mengenalkan cerita pada generasi selanjutnya guna melestarikan budaya dan peninggalan sejarah.

4.9.2 Strategi Kreatif

Strategi kreatif dalam perencanaan Tugas Akhir ini mengacu pada observasi terhadap objek yang diteliti.

1. Segmentasi dan Targeting

Dalam penciptaan buku ilustrasi Taman Sari Keraton Yogyakarta ini, target audiens yang dituju adalah:

a. Demografis

Usia 18-20 tahun : Dewasa Dini

Status Keluarga : Belum menikah – Menikah

Jenis Kelamin : Pria dan Wanita

Profesi : Mahasiswa – Pekerja

b. Geografis

Hasil dari wawancara dan observasi adapun sasaran pasar dari produk meliputi wilayah kota besar dan kabupaten.

c. Psikografis

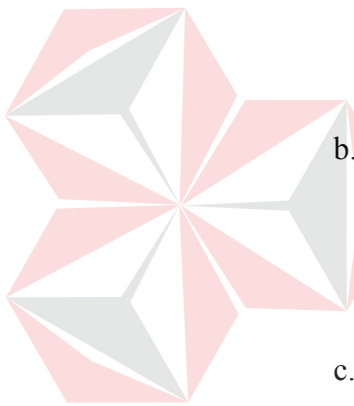
Experincer dengan ciri orang yang suka dengan buku cerita, sejarawan, mencari pengetahuan baru dan suka akan ketenangan disaat waktu luang.

d. Behavioral

Dewasa dini merupakan fase dimana tanggung jawab mulai dipikul penuh, menentukan arah kehidupan dan berpikir secara logis.

2. Positioning

Positioning adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk membuat citra produk atau hal-hal berbeda terhadap produk, berkaitan tentang inovasi



yang ingin dipasarkan, sehingga berhasil mendapatkan posisi yang khusus dalam pikiran sasaran konsumennya (Kotler, 2001). *Positioning* merupakan hal yang penting yang harus diperhitungkan, dalam penciptaan buku ilustrasi untuk menguji apakah informasi yang ada dalam buku ilustrasi tersebut bisa sampai kepada pembaca. Buku ilustrasi ini menempatkan posisinya sebagai media pembelajaran serta hiburan.

3. Asumsi data wawancara, observasi dan studi pustaka

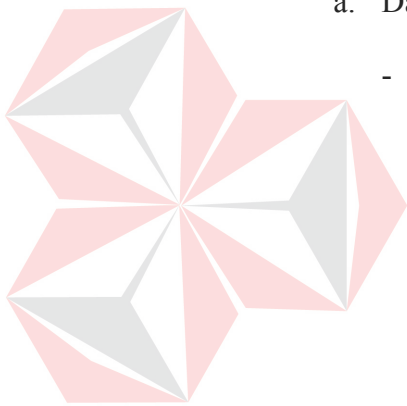
Dari data hasil wawancara, observasi dan studi pustaka maka dapat ditarik kesimpulan atau asumsi, antara lain:

a. Data primer

- Situs peninggalan sejarah yang terlupakan karena kemajuan teknologi dan banyak tergantikan oleh bangunan-bangunan baru yang lebih modern fasilitas didalamnya. Padahal didalam bangunan peninggalan sejarah memiliki banyak nilai-nilai budaya dan keunikan struktur bangunan tersebut.
- Kurangnya pemahaman masyarakat akan nilai-nilai sejarah yang terdapat disitus bangunan khususnya Taman Sari.
- Taman Sari Keraton Yogyakarta merupakan salah satu situs bangunan bersejarah yang perlu dilestarikan agar tetap terawat dan terjaga keaslian strukur bangunannya.

b. Data *Target Market*

Target market sebagian besar adalah dewasa dini yang mulai memiliki pandangan hidup serta memiliki kepedulian terhadap pelestarian cagar budaya melalui buku ilustrasi.



4.10 Perencanaan Media

Dalam penciptaan buku ilustrasi yaitu bagaimana merancang rencana media secara handal, bahkan sampai pada perhitungan sekecil-kecilnya dan mendetail, agar media yang dirancang betul-betul menjangkau target audiens secara tepat dengan biaya dan pemilihan media yang sesuai. Suatu perencanaan media selalu terkait dengan 4 komponen yaitu tujuan media, strategi media, program media dan biaya media.

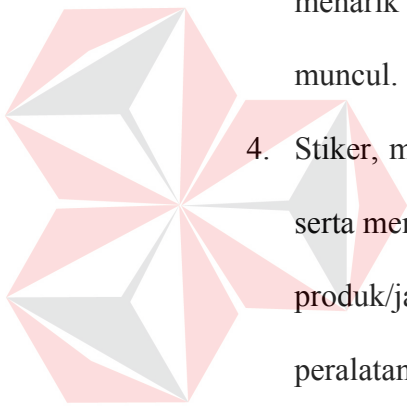
4.10.1 Tujuan Media

Supaya informasi dan pesan bisa tersampaikan secara tepat kepada target audiens dibutuhkan perencanaan media yang sesuai. Dalam menyampaikan informasi atau pesan dari penciptaan buku ilustrasi Taman Sari Keraton Yogyakarta, dengan menentukan jangkauan dari penciptaan buku ilustrasi Taman Sari Keraton Yogyakarta ini sekurang-kurangnya media dapat menjangkau target audiens yaitu kalangan dewasa dini yang berada di kota besar khususnya. Untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam penciptaan buku ilustrasi Taman Sari Keraton Yogyakarta dengan bagaimana menentukan pemilihan media dan prioritas media sehingga mengoptimalkan efektifitas informasi dan efisiensi biaya.

4.10.2 Strategi Media

Media yang dipilih harus sesuai dengan target audiens serta mampu memuat informasi yang lengkap tentang Taman Sari Keraton Yogyakarta. Maka untuk mencapai tujuan dari pengenalan sejarah Taman Sari Keraton Yogyakarta ditetapkan sebagai berikut.

1. Media cetak, buku ilustrasi berfungsi sebagai media utama, dengan alasan merupakan media yang mampu menarik pembaca untuk membaca buku yang akan dibuat karena dalam buku ilustrasi ini terdapat gambar-gambar yang menarik dan juga berfungsi sebagai penjelas dari informasi yang ditulis.
2. Gambar pada kanvas, dengan alasan media ini menggantikan fungsi dari poster promosi, dengan menggunakan teknik cat, menggambar pada kanvas memberi kesan artistik dan kesan kuno sehingga dapat membawa target audiens masuk pada suasana jaman sejarah.
3. Display karakter, mengapa menggunakan display karakter karena bisa lebih menarik perhatian dari target audiens dan seolah-olah karakter yang dibuat muncul.
4. Stiker, mengapa menggunakan stiker, karena tingkat fleksibilitas yang tinggi serta memiliki keunikan sendiri sebagai sebuah media untuk mengenal sebuah produk/jasa ataupun hanya sebagai penghias keindahan. Tak perlu memiliki peralatan tambahan untuk memasang satu buah stiker pada satu wadah dan media. Cukup lepas perlahan – lahan dari kertas perekat kemudian tempel mengikuti garis sisi pada setiap sudutnya. Stiker juga memiliki keunggulan lain yaitu berwarna dan bermotif mencolok agar mampu menarik pandangan mata setiap orang, memiliki tekstur timbul dan tidak terkesan seolah gambar biasa dimana hanya dilakukan pengeleman pada suatu bidang.



4.10.3 Program Media

Pelaksana media akan direalisasi setelah proses pembuatan visualisasi ilustrasi berupa karakter, warna serta tipografi yang sesuai dengan konsep perancangan. Untuk media promosi akan dilakukan dalam periode dan tempat tertentu, terutama ketika event *launching* media utama yaitu buku ilustrasi.

4.10.4 Biaya Media

Pada biaya media ini membahas tentang pencetakan buku meliputi beberapa hal yang harus dihitung dalam pencetakan buku ilustrasi

1. Tingkatan Efisiensi HPP cetak

HPP dapat dikatakan efisiensi jika harga yang ditawarkan terhadap order buku cukup kompetitif dengan kualitas cetak terjamin baik.

2. Kualitas Buku

Penetapan harga sesuai dengan kualitas buku jika harga buku sama dengan mutu cetak sehingga dapat bersaing dengan yang lain.

3. Ketepatan jadwal Produksi

Penetapan harga dianggap bijaksana dan tepat jika jadwal produksi dilaksanakan tepat waktu. Ketepatan waktu penyerahan hasil cetak sangat penting. Ketepatan waktu sangat mempengaruhi kredibilitas dan profit dari percetakan.

4. Kelancaran waktu penyerahan/pengiriman

Apabila penyerahan buku ke penerbitan sesuai dengan jadwal produksi berarti penerbit memperoleh ketepatan waktu edar. Ketepatan waktu edar mempengaruhi laku tidaknya buku.

5. Sehatnya pertumbuhan

Kelancaran produksi, ketepatan waktu, baiknya mutu dan terjaminnya berarti akan memperlancar pembayaran dari pelanggan (penerbitan). Kelancaran pembayaran akan memperlancar *cash flow* percetakan sehingga perusahaan bisa tumbuh dengan sehat.

Adapula rumus-rumus yang harus diperhitungkan dalam menentukan Harga Pokok Produksi Cetak Buku, sebagai berikut :

1. Menghitung biaya desain *cover* buku dan isi buku

- a. Menghitung desain = 1
- b. Harga desain perbuku = Rp. 300.000,-
- Rumus : Biaya Desain = 1 x Rp. 300.000,-

2. Menghitung biaya setting naskah

- a. Jumlah halaman setting = 38 halaman
- b. Ukuran buku = 24 x 21 cm
- c. Harga setting perhalaman = Rp. 12.000,-
- Rumus : Biaya setting perhalaman = 38 x Rp. 12.000,-
- = Rp. 456.000,-

3. Menghitung biaya pemrosesan *output* film separasi warna (*Fulcolor*)

- a. Jumlah model = 1
- b. Ukuran buku = 24 x 21 cm²
- c. Harga pembuatan per cm² = Rp. 45,-
- Rumus : Biaya = (32x24)x4x Rp. 45,-
- = Rp. 138.240

4. Menghitung biaya pemrosesan film negatif dan positif

- a. Jumlah halaman = 38 halaman
- b. Ukuran buku = 24 x 21 cm
- c. Harga pembuatan film B/W = Rp. 30,-

Rumus : Biaya pemrosesan film B/W

$$16 \times 22 \times 38 \times \text{Rp. } 30,-/\text{cm}^2 = \text{Rp. } 401.280,-$$

$$\text{Rp. } 401.280,- \times 4 \text{ warna} = \text{Rp. } 1.605.120,-$$

5. Menghitung biaya montage cover dan isi buku

- a. Jumlah halaman buku = 38 halaman
- b. Jumlah hal. dalam per lintasan/montage = 16 halaman
- c. Jumlah montage cover = Rp. 22.500,-
- d. Harga montage isi = Rp. 45.000,-

$$\begin{aligned} \text{Rumus : Jumlah montage isi} &= 160 : 16 \\ &= 10 \text{ lbr film} \end{aligned}$$

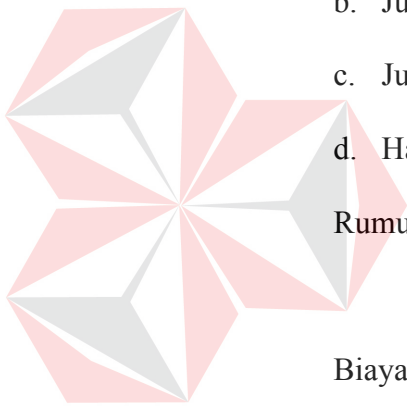
Biaya montage cover dan isi buku :

$$(4 \times \text{Rp. } 22.500,-) + (10 \times \text{Rp. } 45.000,-) = \text{Rp. } 540.000,-$$

6. Menghitung biaya *plate cover* buku

- a. Jumlah *plate cover* = 4 lembar
- b. Ukuran maximum cetak naik di mesin
- c. Harga/lembar untuk GTOV = Rp. 35.000,-

$$\begin{aligned} \text{Rumus : Biaya } \textit{plate cover} &= 4 \times \text{Rp. } 35.000,- \\ &= \text{Rp. } 140.000,- \end{aligned}$$



7. Menghitung biaya *plate* isi buku

- a. Jumlah *plate* isi buku = 10 lembar
- b. Ukurn maximum cetak di mesin 72
- c. Harga/lembar = Rp. 150.000,-
- Rumus : biaya *plate* isi = 10 x Rp. 150.000,-
- = Rp. 1.500.000,-

8. Menghitung biaya kertas cover buku

- a. Oplah cetak = 2.500 eks.
- b. Inschiet = 40%
- c. Ak 210 gr plano per rim = Rp. 650.000,-
- d. Jumlah hal. dlm 1 lembar kertas plano = 8 halaman

Rumus : Biaya kertas cover buku =

$$\frac{2.500 \times \text{Rp. } 650.000,- \times 140\%}{8 \times 500} = \text{Rp. } 568.750,-$$

9. Menghitung biaya kertas isi buku

- a. Oplah cetak = 2.500 eks.
- b. Jumlah halaman = 38 halaman
- c. Inschiet = 20%
- d. *Copenhagen* 230 gr plano per rim (ukuran 79 x 109 cm)
- = Rp. 24.000,-
- e. Jumlah hal. dlm 1 lembar plano = 8 halaman

Rumus : Biaya kertas isi buku =

$$(2.500 \times \text{Rp. } 24.000,- \times 38 \times 120\%)/(32 \times 500)$$

$$= \text{Rp. } 171.000,-$$

10. Menghitung biaya pencetakan (ongkos cetak) *cover* buku

- a. Warna *cover* = 4
- b. Inschiet = 40%
- c. Jumlah *plate* cetak *cover* = 4 lembar
- d. Ongkos cetak per lintasan = Rp. 120,-
- e. Oplah cetak = 2.500 eks

Rumus : biaya pencetakan *cover* =

$$4 \times \text{Rp. 120,-} \times 2.500 \times 140 \% = \text{Rp. 1.680.000,-}$$

11. Menghitung biaya pencetakan (ongkos cetak) isi buku

- a. Warna isi = 1/1
- b. Inschiet = 30%
- c. Jumlah *plate* cetak isi = 10
- d. Ongkos cetak per lintasan = Rp. 55
- e. Oplah = 2.500 eks.

Rumus : Biaya pencetakan isi =

$$10 \times \text{Rp. 55,-} \times 2.500 \times 130 \% = \text{Rp. 1.787.500,-}$$

12. Menghitung biaya pelipatan katern

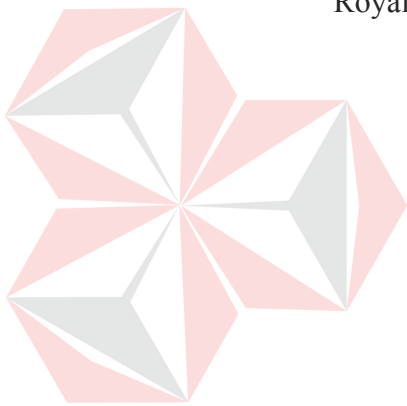
- a. Jumlah halaman = 38 halaman
- b. Jumlah katern = 5 katern
- c. Ongkos pelipatan per katern = Rp. 50,-
- d. Oplah cetak = 2.500 eks.

Rumus : Biaya pelipatan = $5 \times 2.500 \times \text{Rp. 50,-}$

$$= \text{Rp. 625.000}$$

13. Menghitung biaya komplit katern
- a. Oplah cetak = 2.500 eks.
 - b. Biaya komplit per buku = Rp. 25,-
 - Rumus : Biaya komplit buku = $2.500 \times \text{Rp. 25,-}$
= Rp. 62.500,-
14. Menghitung biaya jilid lem
- a. Oplah cetak = 2.500 eks.
 - b. Biaya penjilidan lem buku = Rp. 75,-
 - Rumus : Biaya penjilidan lem = $2.500 \times \text{Rp. 75,-}$
= Rp. 187.500,-
15. Menghitung biaya/ongkos potong buku
- a. Oplah cetak = 2.500 eks.
 - b. Biaya potong perbuku = Rp. 25,-
 - Rumus : Biaya potong buku = $2.500 \times \text{Rp. 25,-}$
= Rp. 62.500,-
16. Menghitung biaya pengepakan
- a. Oplah cetak = 2.500 eks.
 - b. Jumlah buku dalam satuan pak = 250
 - c. Ongkos pengepakan termasuk casing = Rp. 10.000,-
 - Rumus : Biaya pengepakan = $(2.500 \times \text{Rp. 10.000,-})/250$
= Rp. 100.000,-
17. Jumlah seluruh biaya (1 s/d 16) = Rp. 9.848.210,-
18. Margin keuntungan (20%) = Rp. 3.994.078,-
19. Jumlah biaya (17-18) = Rp. 13.842.288,-

20.	Ppn + PPh (10%)	= Rp. 2.396.447,-
21.	Jumlah keseluruhan	= Rp. 16.238.735,-
22.	Harga perbuku/HPP (jumlah biaya : oplah)	
	Rp. 16.238.735,- : 2.500 eks.	= Rp. 6.495,-/eks
		Rp. 6.500,-
	Dijual	= Rp. 50.000,-
	Keuntungan	= Rp. 43.500,-
	Keuntungan	= Rp. 43.500,- x 2500
		= Rp. 108.750.000,- x 10%
	Royalty	= Rp. 10.875.000,-



UNIVERSITAS
Dinamika

BAB V

IMPLEMENTASI KARYA

5.1 Implementasi Konsep

Implementasi konsep merupakan penerapan konsep pada beberapa alternatif karakter dan juga elemen apa saja yang akan dihadirkan. Tentu saja dalam proses penerapan konsep ini tetap berpedoman pada *keyword* yang telah diperoleh. Pembuatan desain dalam penciptaan buku ilustrasi Taman Sari Keraton Yogyakarta ini diantaranya adalah menentukan karakter, bangunan, tema dan dalur cerita dan menggabungkan semua elemen awal menjadi satu visual.

5.1.1 Konsep Desain Karakter Utama



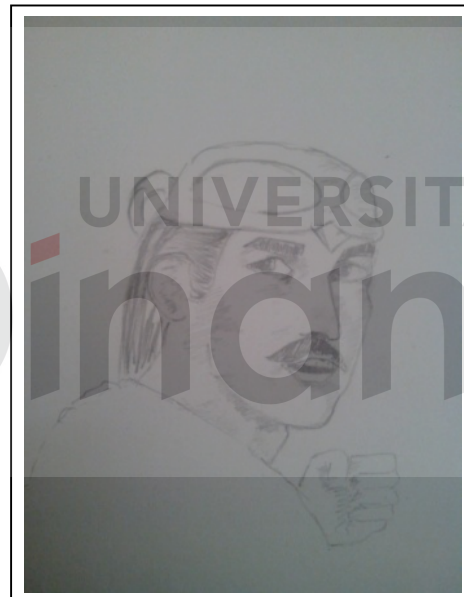
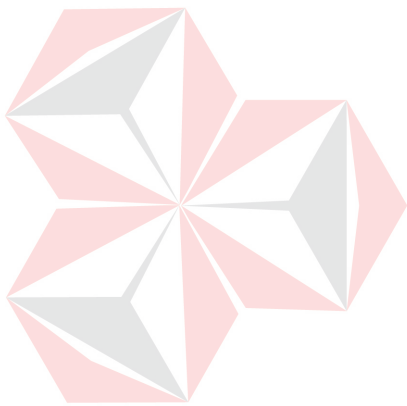
Gambar 5.1 Bendoro Radenmas Sujono/Sri Sultan HamengkuBuwono I
(Sumber : ronggobledhexs.blogspot.com)

Berdasarkan gambar asli Sri Sultan HamengkuBuwono I di atas sebagai tokoh utama, peneliti di bantu oleh pembimbing menyimpulkan karakter gambar yang akan dibuat dalam buku ilustrasi Taman Sari Keraton Yogyakarta yaitu dalam gambar referensi tersebut di dapatkan karakter bahwa Sri Sultan HamengkuBuwono I Memiliki rambut yang panjang, memiliki kumis tebal, mata

yang tajam dan menggunakan blangkon dikepalanya. Karakter yang akan dibuat tidak jauh berbeda dengan referensi gambar yang asli, hanya akan diperjelas supaya mudah untuk dikenali oleh target audiens.

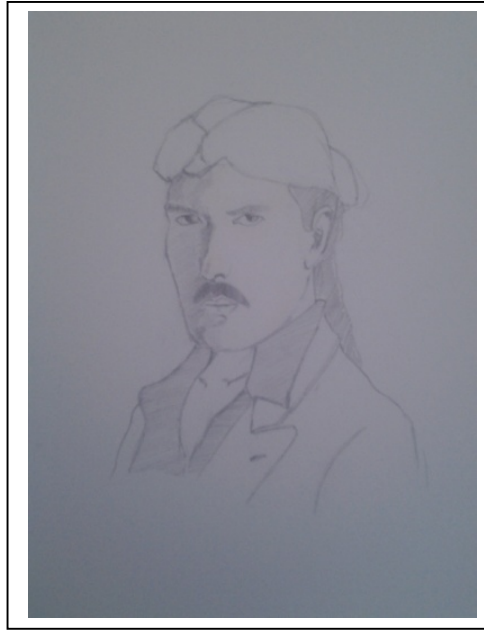
5.1.2 Sketsa Awal Karakter Utama

Pada tahap sketsa awal ini akan dibuat karakter yang digunakan sebagai tokoh utama dalam buku ilustrasi Taman Sari Keraton Yogyakarta. Sketsa awal akan dieksplorasi dan dialternatifkan menjadi beberapa karakter sesuai konsep desain yang sudah ditentukan. Berikut ini adalah beberapa alternatif sketsa awal karakter utama



Gambar 5.2 Sketsa Alternatif A
(Sumber : Hasil olahan peneliti)

Sketsa alternatif A digambarkan sesuai dengan konsep desain yang mengacu pada karakter asli dari Sri Sultan HamengkuBuwono I yaitu memakai blangkon, berbaju tanpa motif, kepala menoleh kearah kanan. Berkumis dan berambut panjang.



Gambar 5.3 Sketsa Alternatif B
(Sumber : Hasil olahan peneliti)

Sketsa alternatif B masih mengacu pada karakter asli dari Sri Sultan HamengkuBuwono I dengan merubah baju dan arah pandang Sri Sultan HamengkuBuwono I. Pada sketsa B ini Sri Sultan HamengkuBuwono menggunakan blangkon dan memakai pakaian resmi sehingga terlihat lebih rapi dan terkesan berwibawa.

5.1.3 Sketsa Karakter Terpilih

Sketsa karakter terpilih merupakan hasil dari diskusi dengan pihak yang mampu untuk member pendapat dalam menentukan desain karakter dengan Achmad Yanu Alifianto dan komikus Agility Rohri Dinda.

Setelah tahap pemilihan sketsa alternatif guna menentukan desain karakter terpilih, kemudian sketsa karakter yang terpilih akan disempurnakan kedalam final desain dengan berbagai macam bentuk yang mendukung kesempurnaan, sehingga memiliki kesesuaian ketika dituangkan kedalam bentuk cerita.

5.2 Konsep Penciptaan Buku Ilustrasi

5.2.1 Judul Buku

Judul buku ilustrasi ini adalah “Taman Sari *the Peaceful Place*” Penggunaan judul ini sesuai dengan *Keyword* yang telah didapat, yang menggambarkan keindahan Taman Sari Keraton Yogyakarta yang dari dulu hingga sekarang digunakan tempat berwisata

5.2.2 Tema Cerita

Cerita yang diangkat dari penciptaan buku ilustrasi ini disesuaikan dengan hasil pengumpulan data peneliti yang merupakan kegunaan tiap bagian dari Taman Sari Keraton Yogyakarta pada masanya, diharapkan para pembaca nantinya akan melestarikan cagar budaya yang telah ditinggalkan nenek moyang dan dapat mengambil nilai-nilai positif yang terkandung dalam cerita.

5.2.3 Latar Belakang atau *Background*

Latar belakang atau *background* yang akan digunakan dalam penciptaan buku ilustrasi yaitu disesuaikan dengan kegunaan lokasi pada jamannya dengan setting tempat yang ada di Taman Sari Keraton Yogyakarta, serta beberapa figur menggunakan latar belakang tehnik *painting*.

5.2.4 Sinopsis

Taman Sari Keraton Yogyakarta ini merupakan salah satu cagar budaya yang jarang sekali terekspose masyarakat diluar Yogyakarta terutama diluar Jawa Tengah, keindahan arsitektur Portugis dan ornamen-ornamen dari Hindu dan Budha menambah keindahan bangunan Taman Sari yang terdiri dari Pulo Kenongo, Sumur Gumuling, Terowongan Urung-Urung, Gapura Panggung, Kolam Pemandian dan Pesarean Dalem Ledok Sari.

Buku ini akan menceritakan kegunaan tiap bagian bangunan dari Taman Sari Keraton Yogyakarta pada masa masih difungsikannya situs oleh raja Yogyakarta dengan gambar ilustrasi menggunakan cat air diharapkan buku ini menjadi salah satu media yang mengenalkan salah satu cagar budaya di Indonesia.

5.3 Konsep Tipografi

Buku ilustrasi ini menggunakan jenis *font script* pada bagian sub judul dan judul yang memiliki bentuk menyerupai tulisan tangan, terlihat lembut dan terkesan kuno, pada bagian *bodycopy* menggunakan jenis *font Sherif* yang memiliki tingkat keterbacaan tinggi.

5.4 Cover

Body copy yang terdapat pada bagian belakang dari cover ini merupakan sinopsis dari isi buku Taman Sari *The peaceful place*. Pada pewarnaan *background* dipilih warna cream yang diperoleh dari *keyword*, sedangkan jenis font yang digunakan yaitu *sheriff*.

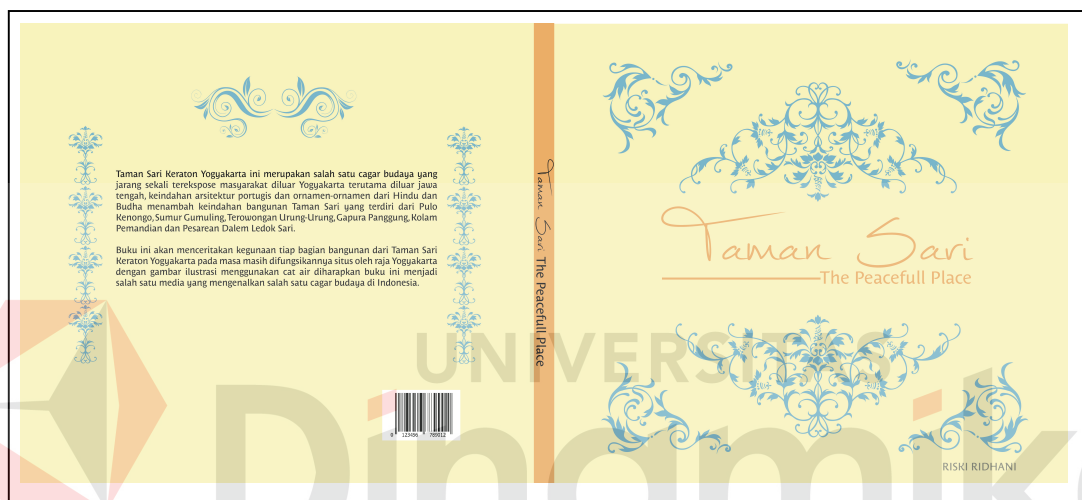
Pada bagian depan *cover* menggunakan ornament-ornamen Jawa agar menambah kesan tradisional.



Gambar 5.4 Ornamen *cover* depan
(sumber : Hasil olahan peneliti)

Peletakan judul buku berada di tengah-tengah ornamen dengan menggunakan warna biru muda yang telah di dapat dari *keyword*, judul menggunakan *font* tipe *Mathilde* untuk *text* Taman Sari, *font* ini merupakan dalam kategori *script* untuk memberi kesan lembut, tenang dan kuno, sementara untuk *text* *The peaceful place* menggunakan *Costa Ptf*.

5.4.1 Final Desain Cover



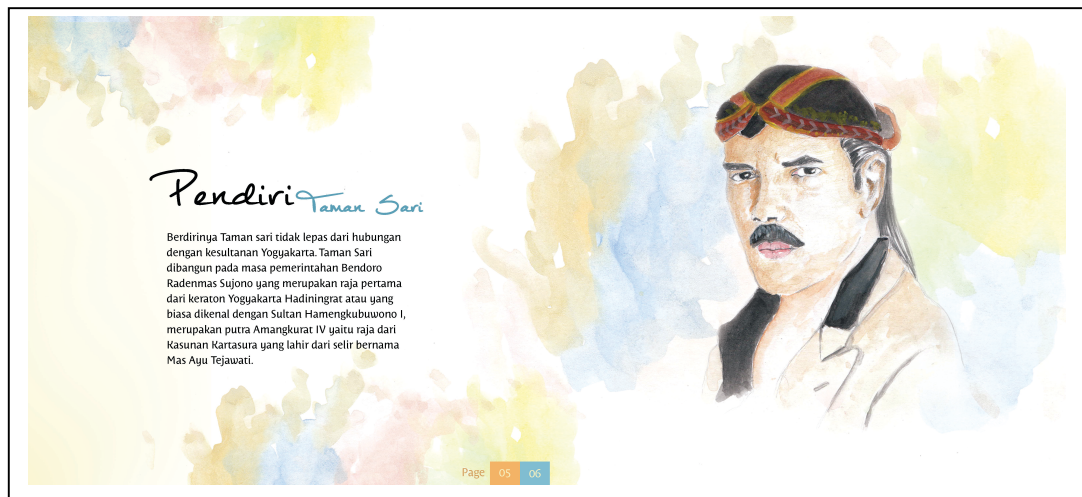
Gambar 5.5 Desain Cover depan dan belakang Taman Sari *The peaceful place*

(sumber : Hasil olahan peneliti)

5.5 Isi buku

5.5.1 Pendiri Taman Sari

Body copy yang terdapat pada halaman ini berisikan tentang profil dari raja Yogyakarta yang pertama yaitu Bendoro Radenmas Sujono atau yang kita kenal dengan Sri Sultan HamengkuBuwono I.



Gambar 5.6 Desain Layout Buku Halaman Pendiri Taman Sari
Keraton Yogyakarta
(sumber : Hasil olahan peneliti)

Berdirinya Taman Sari tidak lepas dari hubungan dengan kesultanan Yogyakarta. Taman Sari dibangun pada masa pemerintahan Bendoro Radenmas Sujono yang merupakan raja pertama dari keraton Yogyakarta Hadiningrat atau yang biasa dikenal dengan Sri Sultan Hamengku Buwono I, merupakan putra Amangkura IV yaitu raja dari Kasunan Kartasura yang lahir dari selir bernama Mas Ayu Tejawati.

5.5.2 Pulo Kenongo

Body copy yang terdapat pada halaman ini berisikan tentang gambaran posisi Pulo Kenongo yang dahulu berdiri diatas danau buatan sehingga disebut dengan istana air.

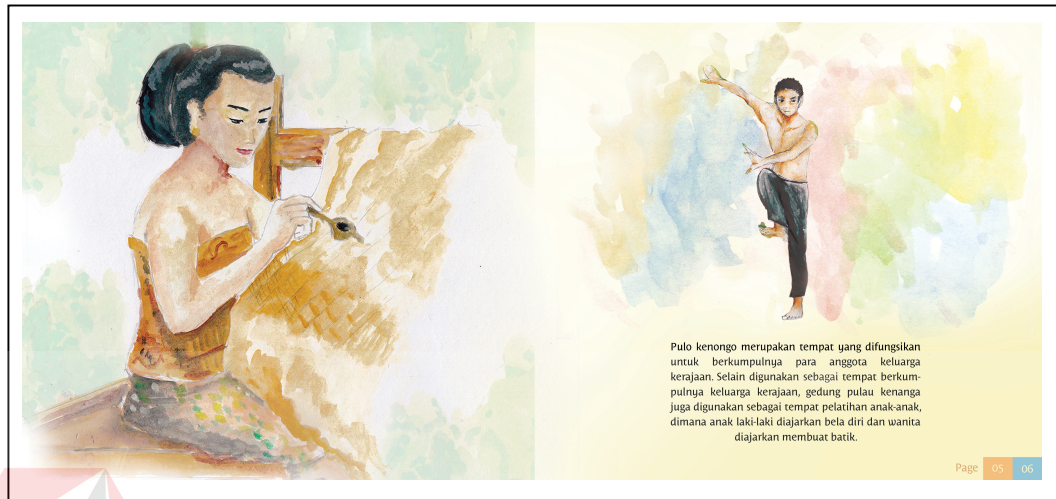


Gambar 5.7 Desain Layout Buku Halaman Pulo Kenongo
Taman Sari Keraton Yogyakarta
(sumber : Hasil olahan peneliti)

Pulo kenongo atau pulau kenanga dalam ejaan bahasa Indonesia seringkali disebut juga dengan *Water Castle*, disebut dengan *Water Castle* karena tempat ini memiliki bangunan megah seperti istana dengan air disekelilingnya. Pulo kenongo merupakan pulau buatan yang dahulu tepat berada di tengah-tengah segaran atau danau, membuat bangunan ini terlihat seperti mengapung diatas air, dalam sejarahnya Pulo Kenongo dibangun oleh arsitektur Portugis bernama Demang Tegis ditahun 1758 hingga 1765.

5.5.3 Pulo Kenongo Bagian 2

Body copy yang terdapat pada halaman ini berisikan tentang kegunaan dari Pulo Kenongo saat difungsikan oleh keluarga kerajaan, yaitu selain sebagai tempat berkumpul atau bertemu keluarga kerajaan juga sebagai sarana pendidikan

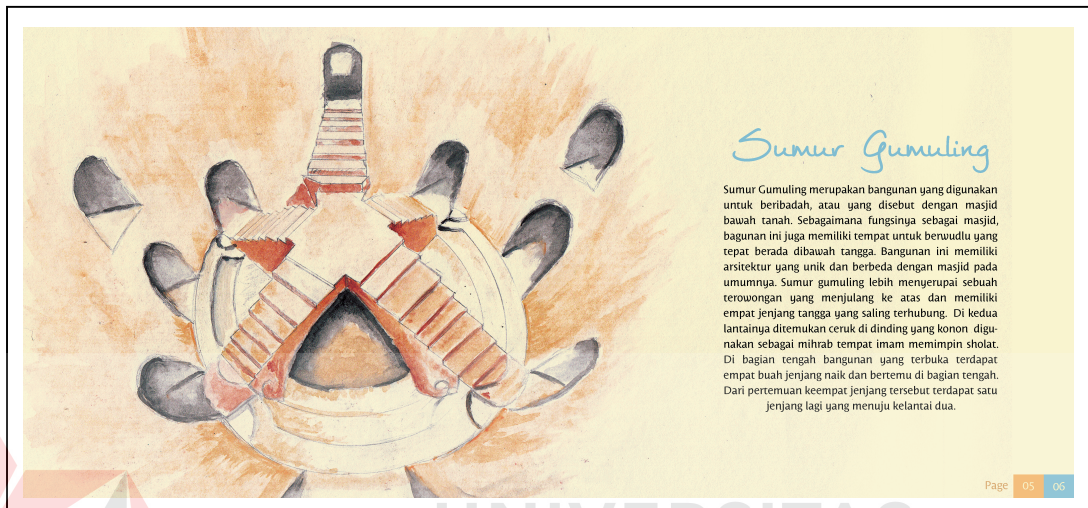


Gambar 5.8 Desain Layout Buku Halaman Pulo Kenongo Taman Sari Keraton Yogyakarta bagian 2
(sumber : Hasil olahan peneliti)

Pulo kenongo merupakan tempat yang difungsikan untuk berkumpulnya para anggota keluarga kerajaan. Selain digunakan sebagai tempat berkumpulnya keluarga kerajaan, gedung Pulo Kenongo juga digunakan sebagai tempat pelatihan anak-anak, dimana anak laki-laki diajarkan bela diri dan wanita diajarkan membuat batik.

5.5.4 Sumur Gumuling

Body copy yang terdapat pada halaman ini berisikan tentang fungsi Sumur Gumuling pada masa digunakannya dan menjelaskan secara detail tentang tiap sudut dari Sumur Gumuling.



Gambar 5.9 Desain Layout Buku Halaman Sumur Gumuling Taman Sari Keraton Yogyakarta (sumber : Hasil olahan peneliti)

Sumur Gumuling merupakan bangunan yang digunakan untuk beribadah, atau yang disebut dengan masjid bawah tanah. Sebagaimana fungsinya sebagai masjid, bangunan ini juga memiliki tempat untuk berwudlu yang tepat berada dibawah tangga. Bangunan ini memiliki arsitektur yang unik dan berbeda dengan masjid pada umumnya. Sumur gumuling lebih menyerupai sebuah terowongan yang menjulang ke atas dan memiliki empat jenjang tangga yang saling terhubung. Di kedua lantainya ditemukan ceruk di dinding yang konon digunakan sebagai mihrab tempat imam memimpin sholat. Dibagian tengah bangunan yang terbuka terdapat empat buah jenjang naik dan bertemu di bagian tengah. Dari

pertemuan keempat jenjang tersebut terdapat satu jenjang lagi yang menuju kelantai dua.

5.5.5 Terowongan Urung-Urung

Body copy yang terdapat pada halaman ini berisikan tentang fungsi terowongan urung-urung yang digunakan sebagai benteng pertahanan dan jalur menuju pemandian

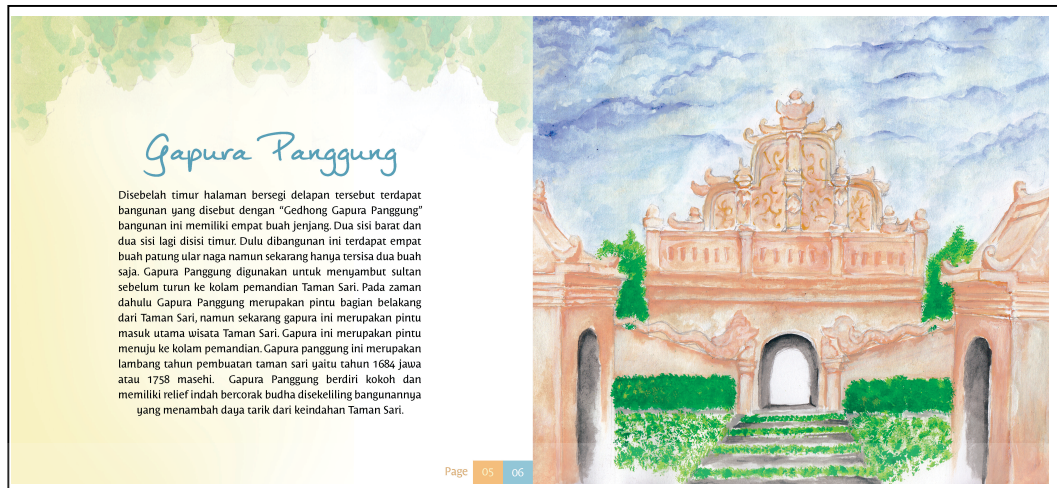


Gambar 5.10 Desain Layout Buku Halaman Terowongan Urung-Urung Taman Sari Keraton Yogyakarta
(sumber : Hasil olahan peneliti)

Merupakan jalur benteng pertahanan yang digunakan untuk berlindung dari peperangan, dahulu Sri Sultan Hamengkubuwono merupakan panglima perang paling pandai yang dimiliki oleh Yogyakarta dalam perlawanan melawan Belanda dan memperlambat keinginan belanda untuk mendirikan benteng di wilayah keraton Yogyakarta, selain itu juga dijadikan jalur penyeberangan menuju kolam pemandian.

5.5.6 Gapura Panggung

Body copy yang terdapat pada halaman ini berisikan tentang bagian yang terdapat pada gapura panggung termasuk relief hias yang terdapat di dalamnya

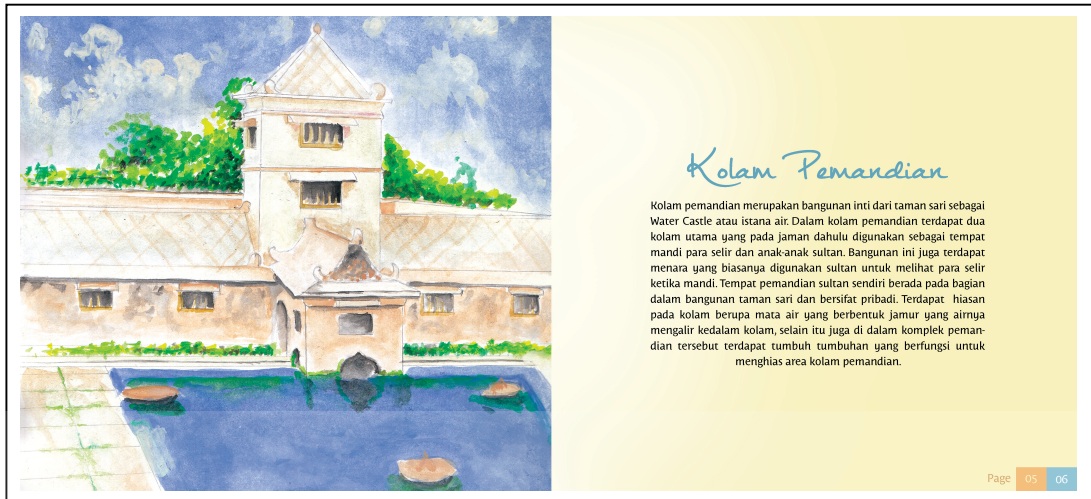


Gambar 5.11 Desain Layout Buku Halaman Gapura Panggung Taman Sari Keraton Yogyakarta
(sumber : Hasil olahan peneliti)

Di sebelah timur halaman bersegi delapan tersebut terdapat bangunan yang disebut dengan “Gedhong Gapura Panggung” bangunan ini memiliki empat buah jenjang. Dua sisi barat dan dua sisi lagi di sisi timur. Dulu di bangunan ini terdapat empat buah patung ular naga namun sekarang hanya tersisa dua buah saja. Gapura Panggung ini melambangkan tahun dibuatnya Taman Sari yaitu tahun 1684 Jawa atau 1758 Masehi. Selain itu di bangunan ini juga terdapat relief hias bercorak Budha.

5.5.7 Kolam Pemandian (Umbul Binangun)

Body copy yang terdapat pada halaman ini berisikan tentang fungsi kolam pemandian beserta isi yang terdapat pada kolam pemandian.



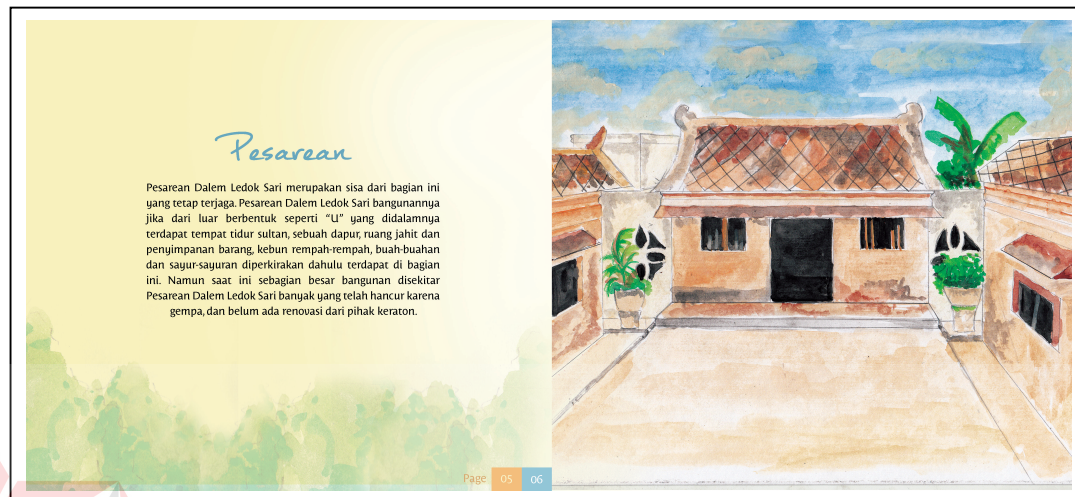
Gambar 5.12 Desain Layout Buku Halaman Kolam Pemandian Taman Sari Keraton Yogyakarta (sumber : Hasil olahan peneliti)

Kolam pemandian atau ada yang menyebutnya dengan “Umbul Binangun” merupakan kolam pemandian bagi Sultan, para putri dan anak anak Sultan. Kompleks ini dikelilingi oleh tembok yang tinggi.

Terdapat hiasan pada kolam berupa mata air yang berbentuk jamur yang airnya mengalir kedalam kolam, selain itu juga di dalam kompleks pemandian tersebut terdapat tumbuh tumbuhan yang berfungsi untuk menghias area kolam pemandian.

5.5.8 Pesarean

Body copy yang terdapat pada halaman ini menjelaskan tentang bentuk kompleks bangunan dari Pesarean dan bagian ruangan apa saja yang terdapat pada Pesarean Dalem Ledoksari ini.



Gambar 5.13 Desain Layout Buku Halaman Pesarean Ledok Sari Taman Sari Keraton Yogyakarta
(sumber : Hasil olahan peneliti)

Pesarean Dalem Ledok Sari merupakan sisa dari bagian ini yang tetap terjaga. Pesarean Dalem Ledok Sari bangunannya jika dari luar berbentuk seperti "U" yang di dalamnya terdapat tempat tidur Sultan, sebuah dapur, ruang jahit dan penyimpanan barang, kebun rempah-rempah, buah-buahan dan sayur-sayuran diperkirakan dahulu terdapat di bagian ini.

5.6 Desain Media Pendukung Stiker

Stiker bisa dikatakan sebagai media promosi pendukung dengan harga terjangkau tetapi berdampak sangat besar karena stiker mudah untuk diaplikasikan. Untuk visualisasinya, stiker dibuat dalam ukuran 4cm x 10cm dengan menampilkan isi dalam buku.



Gambar 5.14 Desain stiker
(sumber : Hasil olahan peneliti)

5.7 Media Kanvas



Gambar 5.15 Gambar pada media kanvas
(sumber : Hasil olahan peneliti)

Gambar pada kanvas ukuran 40x60cm ini merupakan pengganti dari media poster, dimana kanvas memberi kesan artistik dan kuno yang mendukung media utama yaitu buku ilustrasi yang menggunakan cat air.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

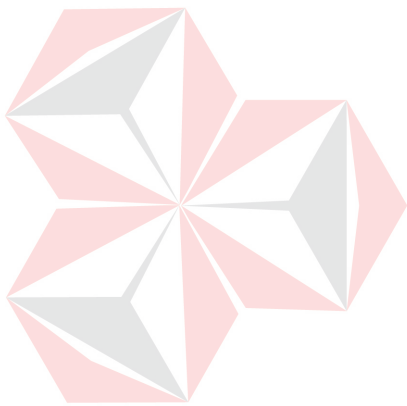
Penelitian ini bertujuan untuk mengilustrasikan cagar budaya Ilustrasi Taman Sari Keraton Yogyakarta. Dari rumusan masalah penciptaan yang diajukan, pengumpulan serta analisis data yang telah dilakukan serta pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, ditarik beberapa kesimpulan pada penciptaan buku ilustrasi ini. Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penciptaan buku ilustrasi Taman Sari Keraton Yogyakarta ini adalah:

1. Ide dan latar belakang masalah dari penciptaan buku ilustrasi Taman Sari Keraton Yogyakarta ini adalah kurangnya minat dan pengenalan untuk kalangan dewasa dini khususnya mahasiswa tentang cagar budaya dan nilai-nilai positif yang terdapat pada cerita masa lampau didalamnya.
2. Konsep desain penciptaan buku ilustrasi Taman Sari Keraton Yogyakarta ini adalah *The Picture of Peaceful* yang memiliki arti gambaran ketenangan dan menonjolkan sisi keindahan dari cagar budaya khususnya Taman Sari Yogyakarta untuk menjaga dan melestarikan cagar budaya.
3. Media utama yaitu buku dan media pendukungnya didesain sesuai dengan konsep, yakni “Gambaran Ketenangan”. Menggunakan tehnik warna cat air dan menggunakan media pendukung berupa kanvas untuk menonjolkan kesan kuno dan tradisional.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Mendiskusikan penciptaan desain karakter dengan lebih banyak ahli dibidang ilustrasi dan penggunaan cat air agar situasi yang digambarkan pada buku ilustrasi lebih terkesan hidup.
2. Mencari sumber referensi lebih banyak dalam hal kepustakaan, supaya data yang diperoleh tidak hanya melalui hasil wawancara dan observasi.



UNIVERSITAS
Dinamika

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Bogdan, Robert C dan Biklen. Sari kopp 1982. *Quantitative research For Education: An Introduction to theory and methods*. Allyn and Bacon, inc
- Hurlock, B. Elizabeth 1993. *Psikologi Perkembangan – Suatu Pendekata Sepanjang Rentang Kehidupan (edisi kelima)*. Jakarta: Erlangga
- Indranata, Iskandar. 2008. *Pendekatan Kualitatif Untuk Pengendalian Kualitas*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Ki Sabdacarakatama. 2009. *Sejarah Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Penerbit Narasi
- Kobayashi, Shigenabo. 1998. *Color Image Scale*. Tokyo: Kodansha International
- Kusrianto, Adi. 2007. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: ANDI
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi penelitian kuantitatif edisi revisi*. Bandung: Rosda
- Muktiono, Joko D. 2003. *Aku Cinta Buku (Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak)*. Jakarta: Elex Media Computindo.
- Mutahhari, Murtadha. 1986. *Masyarakat dan Sejarah: Kritik Islam atas Marxisme dan Teori Lainnya*. Bandung: Penerbit Mizan
- Nasution, S. 1991. *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Bandung: Jemmars.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rustan, Surianto. 2008. *Layout Dasar Dan Penerapannya*. Jakarta: Gramedia.
- Sanyoto, Ebdi Sadjiman. 2009. *Nirmana, Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalsutra.
- Supranto, J. 1997. *Metode Riset, Aplikasinya dalam Pemasaran*. Jakarta: Rineka Cipta

Sarwono, Jonathan dan Hary Lubis. 2007. *Metode Riset untuk Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta : Andi.

Susanto, Mikke. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa (edisi revisi)*. Yogyakarta: DictiArt Lab.

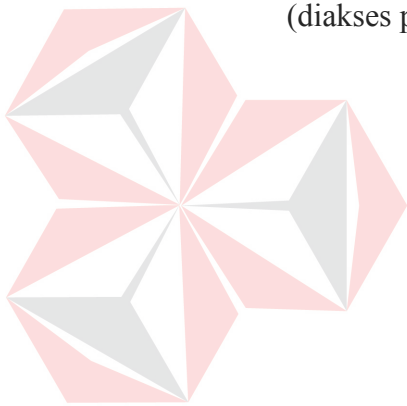
Website:

<http://zeelaeli.blogspot.com/2013/03/pengertian-buku-teks-menurut-beberapa.html>

(diakses pada tanggal 2 Februari 2015)

<http://lifestyle.kompasiana.com/catatan/2012/05/05/buku-adalah-jendela-ilmu-460730.html>

(diakses pada tanggal 3 april 2015)



UNIVERSITAS
Dinamika